

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU (SDIT) BINA INSAN PAREPARE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

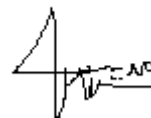
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MADEYANA
 NIM : 17.0211.027
 Tempat / Tgl Lahir : Mabonta, 04 Oktober 1974
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT
 Jurusan : Tarbiyah
 Judul Skripsi : Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 Februari 2020

Penyusun



MADEYANA
NIM.17.0211.027

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul Penggunaan Media Audio terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare, yang disusun oleh saudari Madeyana, NIM: 17.0211.027, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang ujian tutup/munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Februari 2020 Masehi, bertepatan dengan tanggal 02 Sya'ban 1441 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag.

(.....)

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

Dr. Ali Halidin, M. Pd.I

(.....)

PENGUJI UTAMA:

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.

(.....)

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

(.....)

Parepare, 04 Maret 2020

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M.Ag.

NIP. 19621231 199103 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi reference spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam semesta.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis ayahanda Muhammad Alyu dan Ni'ma (Alm). dan Suami tercinta H. Syamsuar Basri, Lc. Serta keluarga besar H.Abd. Chalik Latief (Alm) terkhusus kepada H. Anwar Saad dan Hj. Wahyuni Chalik yang telah menjadi penyemangat bagi penulis. Beliau lah yang telah mendidik, memotivasi, berkorban tenaga dan biaya selama penulis menuntut ilmu. Kasih sayang dan setiap doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya:

Penulis juga menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. St. Jamilah Amin, M. Ag. dan Dr. Ali Halidin, M.Pd.I. yang telah membimbing dan memebrikan masukan hingga tesis ini selesai.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
3. Dr. Ali Halidin, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. selaku penguji pertama yang telah memberikan dan motivasi kepada penulis
5. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. selaku penguji kedua yang telah memberikan dan motivasi kepada penulis
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam IT yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan tesis ini.
8. Muh. Arsyad, ST, kepala SDIT Bina Insan Kota Parepare yang telah memberikan izin untuk penelitian di SDIT Bina Insan
9. Rukiah Arsyad, A.Md, Sri Munadiyah, Ruqayyah Amsir serta seluruh guru, tenaga pendidik dan peserta didik SDIT Bina Insan Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis di dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, yaitu: Nirwana, S. Pd., Sani, S.Pd., dan Marni, S.Sy.

11. Kepada seluruh guru, teman, orang tua siswa, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut Namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 03 Februari 2020

Penulis



Madeyana
Nim: 17.0211.027

ABSTRAK

Nama : Madeyana
Nim : 17.0211.027
Judul Tesis : Penggunaan Media Audio terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare (dibimbing oleh Dr. St. Jamilah Amin, M. Ag., Dr. Ali Halidin, M.Pd.I.).

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran *tahfīz*, kendala dalam penggunaan media audio dan penggunaan media Audio dalam pembelajaran *tahfīz* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrument penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) metode pembelajaran yang diterapkan di SDIT Bina Insan Parepare dalam pembelajaran tahfidz yakni yang pertama : non media diantaranya metode klasikal atau *jama'*, metode *talaqqi*, dan metode *Muraja'ah* serta yang kedua dengan menggunakan media audio. (2) Kendala dalam Penggunaan media audio yakni, listrik padam, *speaker* dan laptop bermasalah, serta peserta didik yang visual. (3) Penggunaan media audio dapat meningkatkan kemampuan menghafal baik dari segi kualitas maupun kuantitas. *Pertama*, siswa bersemangat saat mendengarkan murattal sehingga peserta didik fokus terhadap pembelajaran *tahfīz* serta pendidik terus memberikan motivasi keutamaan menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, media audio dapat diputar berulang-ulang. *Ketiga*, dapat meningkatkan daya ingat karena ayat yang sering didengarkan akan tersimpan dalam *long term memory*. *Keempat*, peserta didik dapat belajar mandiri, peserta didik dapat menambah hafalan atau mengulang hafalan dengan mendengarkan MP3 atau murattal dari HP yang mereka miliki kapan dan dimana pun mereka berada. Selain itu, pendampingan orang tua di rumah juga mempengaruhi peningkatan menghafal peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio di SDIT Bina Insan kota Parepare dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik.

Kata Kunci: Media Audio, Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

Name : Madeyana
 Nim : 17.0211.027
 Thesis Title : The Use of Audio Media to Increase the Ability to Memorize the Koran of SDIT Bina Insan Parepare Students (supervised by Dr. St. Jamilah Amin, M. Ag., Dr. Ali Halidin, M.Pd.I.).

This thesis aims to determine the use of audio media to improve the ability to memorize the Qur'an at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) of Bina Insan, Parepare City.

The type of this research is a descriptive qualitative research. The data used are primary and secondary data. The research instruments are observation, interview, and documentation guidelines. The technique of collecting data was done through observation, interviews, and documentation. Data analysis was done with steps in the form of data reduction, data presentation, drawing conclusions and validity of the data.

The results of this study indicate that: (1) the learning model applied at SDIT Bina Insan Parepare in tahfidz learning is classical and uses audio media. (2) in the use of audio media there are several obstacles faced by power outages, problematic laptops (heng-heng) and speakers sometimes cannot turn on without electricity. As well as visual students. (3) the use of audio media can improve the ability to memorize both in terms of quality and quantity, because First, Students are enthusiastic when listening to murattal so that students pay full attention to tahfiz learning and educators continue to motivate the primacy of memorizing the Qur'an, secondly, media audio can be played repeatedly, third, can improve memory because the verses that are often listened to will be stored in long term memory, fourth, students can learn independently, students can add to memorization or repeat memorization by listening to MP3 or murattal from their mobile phone have when and wherever they are. In addition, the assistance of parents at home also affects the increase in memorizing students.

Based on the results of the study it can be concluded that the use of audio media in SDIT Bina Insan in the city of Parepare can increase students' memorization.

Keywords: Audio Media, Ability to Memorize the Qur'an.

تجريد البحث

الإسم : مديان
 رقم التسجيل : ١٧٠٠٢١١٠٠٢٧ :
 موضوع الرسالة : إستخدام الوسائط الصوتية لتحسين قدرة التلاميذ على حفظ القرآن الكريم بمدرسة
 فرى فارى الابتدائية المتكاملة بينا إنسان (يُشرفُ الدكتور سَيَّي جميلة أمين، م.أ.غ و الدكتور علي حالدين، م.ف.د.إ)

تهدف هذه الرسالة إلى تحديد إستخدام الوسائط الصوتية لتحسين قدرة التلاميذ على حفظ القرآن الكريم بمدرسة فرى فارى الابتدائية المتكاملة بينا إنسان.

هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية و الثانوية. أداة البحث هي إرشادات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات مع خطوات في شكل الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج وصحة البيانات. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) نموذج التعلم المطبق في مدرسة فرى فارى الابتدائية المتكاملة بينا إنسان في تعلم تحفيظ كلاسيكي ويستخدم الوسائط الصوتية. (٢) في استخدام الوسائط السمعية ، هناك عدة عوائق تواجه انقطاع التيار الكهربائي ، ولا يمكن لأجهزة الكمبيوتر المحمولة ومكبرات الصوت في بعض الأحيان أن تعمل بدون كهرباء ، وكذلك المعلمين البصريين. (٣) يمكن أن يساعد استخدام الوسائط الصوتية على تحسين القدرة على الحفظ من حيث النوعية والكمية ، لأن التلاميذ متحمسون عند الاستماع للمورتال ، بحيث يولي التلاميذ اهتمامًا تامًا بالتعلم حافظ ويستمر المعلمون في تحفيز فضيلة حفظ القرآن ، وثانيًا ، الوسائط الصوتية يمكن تشغيلها بشكل متكرر ، ثالثًا ، يمكن تحسين الذاكرة لأن الآيات التي يتم الاستماع إليها غالبًا سيتم تخزينها في ذاكرة طويلة الأجل ، رابعًا ، يمكن للتلاميذ التعلم بشكل مستقل ، يمكن للتلاميذ إضافة إلى الحفظ أو تكرار الحفظ عن طريق الاستماع إلى صوت أو مرتل من هواتفهم المحمولة. كلما وأينما كانوا. بالإضافة إلى ذلك ، تؤثر مساعدة الوالدين في المنزل أيضًا على زيادة تحفيظ التلاميذ.

بناءً على نتائج الدراسة ، يمكن الإستنتاج أنَّ استخدام الوسائط الصوتية في مدرسة فرى فارى الابتدائية المتكاملة بينا إنسان يمكن أن يزيد من تحفيظ التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: الوسائط الصوتية ، القدرة على حفظ القرآن.



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Analisi Teori Subjek	9
1. Media.....	9
2. Fungsi Media Pembelajaran.....	16
3. Media Audio.....	17
4. Manfaat Media Audio Sebagai Media Pembelajaran.....	19
5. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Audio	20
6. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio.....	22
7. Penerapan Media Audio dalam Menghafal Al-Qur'an	24
8. Peningkatan Kemampuan.....	25
9. Kemampuan Hafal Qur'an	29
C. Kerangka Teoritis Penelitian.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Paradigma Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
E. Instrument Penelitian	45
F. Tahapan Pengumpulan Data	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	47
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
I. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	102
B. Implikasi.....	102
C. Rekomendasi.....	103

DAFTAR PUSTAKA	104
----------------------	-----

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

a. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah dan yá'</i>	A	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... ا ...	<i>fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

d. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kadda sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْدَةٌ	: raudah al-at fal
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbana
نَجِّينَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عُدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi î.

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-biladu

g. Hamzah

Aturan translaiterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'muruna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: amirtu

h. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatullah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan

yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

k. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS/:....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>radiyallahu an</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan di era modern ini telah berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang ditawarkan. Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an, sebagai salah satu pilar penting pembangunan peradaban masyarakat Indonesia, ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan system Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan *output* pembelajarannya. Alhasil, sistem Pendidikan ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya. Penanaman rasa cinta dan kedekatan pada Al-Qur'an pun nyaris tidak menjadi prioritas dalam pembelajaran. Apalagi penanaman kesadaran beribadah dan penumbuhan akhlaq Islami yang mulia, sehingga banyak peserta didik muslim bisa baca Al-Qur'an tetapi mengalami degradasi ibadah dan moral.¹

Lembaga pendidikan yang saat ini paling diminati oleh masyarakat adalah sekolah. Pada lembaga pendidikan tersebut terdapat banyak materi pendidikan yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif kepada orang yang berstatus peserta didik pada lembaga tersebut. Salah satu materi pendidikan yang mampu membawa umat Islam menuju jalan kebaikan yaitu dengan menghafal Al-Qur'an, karena setiap sesuatu yang ada hubungan dan kaitannya dengan

¹Shobikhul Qisom, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Kualita Media Tama, 2019), h.1.

Al-Qur'an dalam hal positif, maka Allah swt akan memuliakannya, mengistimewakannya, dan mengangkat derajatnya diantara makhluk yang lain.²

Hal yang tidak diragukan bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, baik membaca, menulis maupun menghafalkannya. Karena Al-Qur'an adalah pedoman dan pegangan hidup setiap muslim yang telah dimudahkan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Keistimewaan menghafal Al-Qur'an di antara hafalan-hafalan yang lain, selain menghafal Al-Qur'an penting bagi semua ummat Islam, menghafal Al-Qur'an juga sangatlah mudah bila dibandingkan dengan menghafal pelajaran yang lain, sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Qamar/ 54 : 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.³

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an, karena Allah swt. akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi para penghafal Al-Qur'an. Allah telah memudahkannya untuk dihafal dan Allah telah mempersiapkannya untuk mudah diingat. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan agama. Salah satu bentuk kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an adalah

² Ahmad Jaaze, *Ide-ide Inovatif dalam Menghafal Al-Qur'an* (Cet. III; Bandung 2017), h. ix

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Darus sunnah, 2013), h.542.

Allah hadirkan berbagai macam metode dan media dalam menghafal Al-Qur'an dari berbagai penemuan dan hasil eksperimen yang dibuat oleh manusia.⁴

Dewasa ini perkembangan pembelajaran sangat pesat khususnya di Indonesia. Dahulu pembelajaran Al-Qur'an hanya dijumpai di pondok pesantren atau sekolah-sekolah yang berasaskan keagamaan seperti madrasah, tetapi sekarang pembelajaran Al-Qur'an dapat dijumpai dimana saja khususnya di sekolah umum. Perlu kita ketahui bahwa meski perkembangan sangat pesat, akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari adanya masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik dalam belajar Al-Qur'an. Terkadang peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan, apalagi peserta didik yang masih dibawa umur seperti SD, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghafal.

Banyak hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik di kalangan peserta didik maupun pendidik. Salah satu penyebabnya adalah di beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah atau pesantren belum maksimal dalam hal proses pembelajarannya. Baik dalam hal penggunaan metode, model dan bahkan yang hal terkecil dalam pembelajaran yaitu media.. Usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus, informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.⁵

⁴ Rifqi Hidayat, *Desan Pembelajaran Tahfidz Qur'an*, (Surabaya Cet. 1, cipitat pers, 2018) h. 7.

⁵ Asnawir Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Cet. 1, cipitat pers, 2002) h. 13.

Penggunaan media sebagai upaya meningkatkan motivasi peserta didik, semangat, dan memungkinkan adanya interaksi dan partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar Al-Qur'an secara efektif. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat banyak, demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an juga menggunakan media pembelajaran yang memudahkan serta mendidik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: Media audio visual, komputer, rekaman *Compact Disk* (CD), video, grafis (peta konsep) dan sebagainya. Media-media tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga dapat memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an yang ada di sekolah-sekolah terutama lembaga formal. Peranan penting media pembelajaran khususnya media audio sebagai alat bantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁶

Observasi awal, SDIT Bina Insan Parepare sejak didirikan mulai tahun 2013, pembelajaran tahfidz dilakukan dengan menggunakan metode *talaqqi*, dan metode klasikal atau *jama'* yakni guru membacakan ayat yang akan dihafal kemudian siswa mengikuti. Hasil munoqasyah memperoleh hasil yang tidak memuaskan yakni tahun 2018 peserta didik belum ada yang mencapai target, peserta didik hanya mampu mencapai 1 juz, sementara target sekolah 2 juz, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi maka SDIT Bina Insan melakukan penambahan media untuk meningkatkan kualitas dan capaian target yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni dengan menggunakan media audio, dari data yang telah diperoleh bahwa setelah tahun berikutnya (2019), terjadi peningkatan yakni

⁶Benni A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* (Cet. 1; Rawamangun: Kencana, 2017), h.19.

sudah ada 10 peserta didik yang hafal 2 juz (juz 30 dan 29) dalam munaqosyah yang dilakukan oleh Tim Wafa Surabaya⁷. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan penelitian pada media audio.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin bertambah. Peserta didik tidak hanya mendengarkan pengucapan dari guru akan tapi mendapatkan tajwid yang benar dari media Audio yang didengarkan. Oleh karena itu salah satu jenis media yang dianggap mampu mengirimkan pesan atau materi secara baik adalah media audio. Ini dikarenakan presentase keampuhan yang dihasilkan lebih baik dari pada media gambar atau yang lainnya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik kelas 6 SDIT Bina Insan Parepare, yang mencakup tehnik menghafal, durasi waktu yang digunakan, tajwid dan *Makhārij al-hurūf* yang dilafalkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan agar kajian penulis tentang judul akan lebih fokus dan mengarah pada tujuan penulisan. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

⁷Ruqiah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum SDIT Bina Insan Parepare"

- 1) Bagaimana metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare?
- 2) Bagaimana kendala dalam menghafal Al-Qur'an melalui media Audio?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan dengan menggunakan media audio?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Melaksanakan penelitian yang dilakukan membutuhkan tujuan yang jelas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

- a) Mengetahui metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare.
- b) Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media Audio.
- c) Mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio.

2) Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a) Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang penggunaan media audio dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.
- b) Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan konsep yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan masukan bagi pendidik dan peserta

didik di SDIT Bina Insan Parepare serta siapa saja yang membaca tesis ini.

- c) Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratna tahun 2014 dengan judul penelitian “Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN 295 Bila Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang”. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN 295 Bila Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang mempunyai pengaruh yang signifikan Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat disebabkan karena penggunaan *Audio Visual* yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu memberikan peningkatan yang besar kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas untuk mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran dan tentunya meningkatkan prestasi dari hasil belajar peserta didik yang ada di SDN 295 Bila Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo pada tahun 2014 dengan judul Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup, *di kelas IV SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada materi hubungan antar makhluk hidup. Ditemukanlah suatu permasalahan pada hasil belajar siswa, hal ini karena pembelajaran yang disajikan bersifat abstrak. Untuk mengatasi permasalahan diatas*

⁸Ratna, “Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 295 Bila” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2014), h.31.

diperlukanlah perbaikan dengan menggunakan media audio visual. Penggunaan media audio visual dapat membantu memahami materi yang bersifat abstrak menjadi kongkrit. Berdasarkan perolehan data awal, siswa yang tuntas adalah 40% dari 30 siswa, dengan ketentuan KKM 70. Selama penggunaan media audio visual pada siklus I siswa yang tuntas meningkat dengan persentase 53,3% sebanyak 16 siswa. Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat dengan persentase 66,6% sebanyak 20 siswa, dan siklus III siswa yang tuntas meningkat dengan persentase 90% sebanyak 27 siswa dan telah mencapai target yang ditentukan yaitu 85%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁹

Hubungan penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan media Audio sebagai alat pembelajaran, namun dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya karena yang diteliti adalah penggunaan Audio dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan sebelumnya tentang hasil bPelajar dan motivasi belajar.

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Media

Kata media sebenarnya bukanlah kata asing bagi kita, tetapi pemahaman banyak orang terhadap kata tersebut berbeda-beda. Ada yang mengartikan sebagai alat informasi dan komunikasi, sarana prasarana, fasilitas, penunjang, penghubung, penyalur dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari kata itu digunakan orang untuk beberapa hal yang berbeda pula, misalnya sebagai ukuran (*size*) pakaian dan tanda pengaturan mesin pendingin yang biasa disingkat menjadi "M" sebagai kepanjangan

⁹Purwono, Joni. "Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2.2 (2014).

dari “medium”. Ada juga yang memakai kata media dalam menjelaskan kata “pertengahan” seperti dalam kalimat “medio abad 19” atau pertengahan abad 19, adapula yang memakai kata media dalam istilah “mediasi” yakni sebagai kata yang biasa digunakan dalam proses perdamaian dua belah pihak yang sedang bertikai.¹⁰

Gerlach & Ely menyatakan media dapat dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹¹

Kata “media” dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata الوسيلة. Kata الوسيلة juga terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an sebagaimana Allah swt. menyebutkan dalam Q.S. Almaidah/ 5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(المائدة: ٣٥)

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹²

Kata “الوسيلة” menunjukkan arti “jalan”. Dengan kata lain media juga merupakan suatu jalan yang dapat ditempuh oleh seseorang. Dalam kaitannya

¹⁰Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta : GP Press Group, 2013), h. 6.

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. 5; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 3.

¹²Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), h.113.

dengan kegiatan pembelajaran, jalan yang dimaksud tersebut adalah suatu hal yang ditempuh sebagai alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala sesuatu yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. AECT (*Association of Education and Communication technology*), memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.¹³ Berikut ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan :

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengarkan atau diraba dengan pancaindera.

¹³ Asnawir Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 11.

- b. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal dengan *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun diluar kelas.
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara masal (misalnya: radio, televise), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya modul, komputer, radio tape, laptop, kaset, video recorder).¹⁴

Kaitannya dengan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audiovisual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjelas.

Media yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran¹⁵. Menurut Arief S. Sadiman, dkk media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.¹⁶

¹⁴Asnawir Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat, 2002), h. 12.

¹⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

¹⁶Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

Media secara umum dapat diartikan sebagai semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima.¹⁷ Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa¹⁸.

Rudi Brets menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok yaitu : suara, visua dan gerak. Rudi Bretz mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok yaitu:

- a. Media audio, seperti: siaran berita bahasa Jawa dalam radio, sandiwara bahasa Jawa dalam radio, tape *recorder* beserta pita audio berbahasa Jawa.
- b. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri
- c. Media visual diam, seperti: foto, slide, gambar
- d. Media visual gerak, seperti: film bisu, movie makertanpa suara, video tanpa suara
- e. Media audio semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara
- f. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, slide rangkai suara
- g. Media audio visual gerak, seperti: film dokumenter tentang kesenian Jawa atau seni pertunjukan tradisional, video kethoprak, video wayang, video campursari.¹⁹

¹⁷Saepudin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h.159.

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, rajawali Pers, 2009) h. 15.

¹⁹Mahmudah, Z. "Menggugah Spirit Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran." *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17.1 (2012).h.86

Ada beberapa alasan mengapa menggunakan media dalam pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik.

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi jika pendidik mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Peserta didik banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendengarkan, mendemonstrasikan, dan sebagainya.²⁰

Media pengajaran menurut Ibrahim dan Syaodih diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar. Pengaturan media pembelajaran harus sedemikian rupa sehingga mendukung suasana belajar mengajar.

²⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 2-3.

Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, kaset, video camera, film, slide, foto, gambar, grafik, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh karena itu hal utama yang seyogyanya mendapat perhatian serius oleh para pendidik adalah menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas terdapat banyak aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut meliputi: guru yang profesional, metode pengajaran, kondisi dan suasana belajar yang kondusif untuk belajar, dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya media dalam proses belajar mengajar.²¹

Pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan, perubahan - perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Brunner dalam Media Pembelajaran mengatakan “ada 3 tingkatan utama modus belajar, yaitu : pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).”²¹ Ketiga tingkatan pengalaman itu saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru.

Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Pendidik berusaha untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai

²¹Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), ed. II, h. 10

indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan baik dan mudah pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Tujuan utama media pembelajaran adalah agar pesan yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para peserta didik sebagai penerima informasi.²² Dalam pembelajaran, media memiliki fungsi yang sangat penting, secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami.²³

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana atau alat yang dapat digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, dan media tersebut berupa perangkat keras dan perangkat lunak, seperti : gambar, komputer, televisi, LCD, video, kartun, tape, slide, grafik, model, buku, transparan, dan lain-lain.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Berikut ini fungsi-fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Asnawir dan Usman.

²²Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 21.

²³Basyiruddin Usman Asnawir, *Media Pembelajaran* (Cet. I ; Jakarta: Ciputat Press 2002), h. 21.

- a. Membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan membantu memudahkan mengajar bagi pendidik.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkrit).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan).
- d. Semua indra siswa dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.²⁴

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar dan materi yang diajarkan akan lebih jelas, cepat dipahami sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

3. Media Audio

Sudjana dan Rivai dalam jurnal Oktarina berpendapat Media Audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga terjadi proses belajar-mengajar.²⁵ Bahan ajar audio merupakan salah satu jenis bahan ajar noncetak yang di dalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu. Menurut Arief S. Sadiman, dkk, media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk

²⁴Fitria, Ayu. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2014).

²⁵Oktarina, *Penggunaan media audio*: <http://rennyoktarina.blogspot.com.html> diakses tanggal 22 Juni 2019 pukul 16.00.

lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.²⁶ Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi. Audio berkaitan dengan indera pendengaran.²⁷

Media pembelajaran berbasis audio adalah media penyaluran pesan lewat indera pendengaran. Diantara jenis media ini media rekaman dan radio. Media audio merupakan bentuk media pengajaran yang murah dan terjangkau dan penggunaannya tidak rumit. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau media tersebut pantas dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.²⁸ Media audio adalah media yang bentuk sarana penyampai, pembawa dan pengantar pesannya ditangkap melalui indera pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah terbiasa menangkap pesan menggunakan indera pendengar. Dengan media audio, biasanya pendengar lebih cenderung untuk berpartisipasi, bergembira, meresapi makna suaranya, bersedih, dan lain sebagainya. Di antara media audio ini adalah radio, MP3, *tape recorder*, piringan hitam, dan lain-lain.²⁹

Media audio tidak lepas dari aspek pendengaran itu sendiri. Pendengaran merupakan alat untuk mendengarkan. Mendengarkan sesungguhnya suatu proses yang rumit yang melibatkan empat unsur : 1) mendengar, 2) memperhatikan, 3) memahami dan 4) unsur mengingat. Jadi dengan demikian mendengarkan adalah

²⁶A. Wicaksono, *Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek* (2017).

²⁷Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), h. 81.

²⁸Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012) h. 154.

²⁹Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.

proses selektif untuk memperhatikan, mendengar, memahami dan mengingat simbol-simbol pendengaran.³⁰ Media audio memiliki kemampuan untuk membangkitkan rangsangan indera pendengaran. Adapun ciri utama dari media ini adalah pesan yang dituangkan melalui audio dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, laboratorium bahasa dan lain-lain. Media audio untuk hafalan Al-Qur'an kini sudah berkembang seiring perkembangan zaman, seperti: MP3, *hafiz talking doll* dan lain sebagainya. Media audio yang biasanya sering digunakan adalah MP3 karena lebih mudah didapat dan lebih terjangkau. Selain itu juga kebanyakan peserta didik sudah memiliki gadget yang canggih yang pasti di dalamnya terdapat aplikasi MP3.

Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media audio adalah salah satu bentuk perantara atau pengantar noncetak yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan cara dimainkan atau diperdengarkan secara langsung sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

4. Manfaat Media Audio sebagai Media Pembelajaran

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh jika pendidik memanfaatkan media audio ataupun radio sebagai media pembelajaran. Tugas pendidik akan lebih ringan jika dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audio. Menurut Nana

³⁰Yuhdi Mundi, *Media pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta : Referensi GP Press Group, 2013), h. 58.

Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Oktarina, pemanfaatan bahan ajar audio dalam kegiatan pembelajaran, terutama digunakan dalam:

- a. Pengajaran *music literary* (pembacaan sajak) dan kegiatan dokumentasi.
- b. Pengajaran berbahasa asing, baik secara audio ataupun audio visual.
- c. Pengajaran melalui radio atau radio pendidikan.
- d. Paket-paket belajar untuk berbagai jenis materi yang memungkinkan peserta didik dapat melatih daya tafsirnya dalam suatu bidang studi.³¹

Media audio sangat bermanfaat bagi pendidik dalam mengajar, karena pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan media audio. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Audio

Terdapat beberapa langkah (secara umum) yang perlu diketahui dalam memanfaatkan media audio untuk kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah tindak lanjut. Pertama, langkah persiapan. Dalam langkah persiapan ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan mental peserta didik agar dapat berperan serta secara aktif, sehingga paling lambat sehari sebelumnya rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media audio harus sudah diberitahukan kepada peserta didik.

³¹Oktarina, *Penggunaan media audio*: <http://rennyoktarina.blogspot.com.html> diakses tanggal 22 Juni 2019 pukul 16.00.

- b. Pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan untuk menampilkan program (radio, radio tape atau CD Player atau komputer atau radio satelit atau iPod atau Zune), dapat berfungsi dengan baik.
- c. Pastikan bahwa topik yang akan dibahas tersedia kasetnya atau CD atau MP3 atau Flash dan usahakan sebagai pendidik telah mempreviewnya terlebih dahulu sebelum menyajikan untuk kepentingan pembelajaran.
- d. Pastikan bahwa di ruangan tempat kegiatan pembelajaran tersedia power listrik yang dibutuhkan untuk memutar program.
- e. Ruangan hendaknya sudah diatur sedemikian rupa (cahaya, ventilasi, pengaturan tempat duduk, ketenangan dan lain-lain) sehingga peserta didik dapat mengikutinya dengan nyaman.
- f. Jika memerlukan Lembar Kerja Siswa atau bahan penyerta, pastikan bahwa keduanya telah tersedia dengan jumlah yang mencukupi.³²

Kedua, langkah pelaksanaan. Pada langkah pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

- a. Usahakan posisi penyimpanan file sudah berada di tempat pemutarnya dan tinggal menekan tombol “Play” atau “On”.
- b. Usahakan peserta didik sudah berada ditempat kegiatan pembelajaran, setidaknya 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- c. Jelaskan kepada peserta didik tentang jenis mata pelajaran, topik yang akan dibahas, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Mintalah peserta didik untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan melalui media audio, mencatat bagian-

³² Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali pers, 2009).h.150

bagian yang dianggap penting, serta mengikuti berbagai instruksi (perintah) yang akan disampaikan lewat media audio.

- e. Putarkan program (audio) dengan mengklik tombol “play”.
- f. Usahakan suasana tetap tenang atau kondusif selama pemutaran program media.
- g. Perhatikan dan catat berbagai reaksi peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan program audio.
- h. Disamping sebagai nara sumber, pendidik juga sebagai fasilitator

Ketiga, langkah tindak lanjut. Pada langkah tindak lanjut hal-hal yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Mintalah peserta didik untuk menghafalkan kembali ayat yang berhasil mereka serap selama mendengarkan program media audio.
- b. Mintalah peserta didik untuk menanyakan berbagai hal yang dianggap sulit yang mereka dengarkan melalui audio.
- c. Berikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan media audio.³³

Semua langkah ini perlu untuk diketahui dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio agar bisa meminimalisir kendala-kendala dalam penggunaan media audio.

6. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio

Media audio memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, diantara kelebihanannya adalah:

³³ Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali pers, 2009).h.150

- a. Berdaya partisipatif. Artinya, media audio lebih menekankan pada aspek suara yang disampaikan kepada pendengar. Sehingga, kebanyakan dari pendengar merasa tertarik, menyentuh perasaan, dan ingin terlibat di dalamnya;
- b. Membantu mengembangkan sifat-sifat perasaan (ilusi dan fantasi);
- c. Membangkitkan kesadaran pribadi dan kesadaran kritis. Jika kita mendengarkan sebuah radio maka kita secara tidak sadar akan terlibat dan terhanyut di dalamnya;
- d. Lebih berdaya sugestif daripada menerangkan sesuatu.

Beberapa kelebihan di atas, media audio juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hanya dapat didengar atau bergantung pada bunyi;
- b. Hanya terdiri atas satu jalur komunikasi;
- c. Tidak dapat memberi umpan balik seketika;
- d. Sulit dikontrol, terutama yang disiarkan. Saat pesan gagal ditangkap maka seterusnya pun akan gagal, terutama menyangkut media audio yang disiarkan.³⁴

Pengajaran Al-Qur'an dengan media mempunyai peran penting karena beberapa alasan. Media pembelajaran membantu pendidik dalam mengatur proses pengajarannya serta penggunaan waktu di kelas dengan bijak. Ketersediaan media di suatu kelas akan mempengaruhi pembelajaran peserta didik dimana penempatan media yang sesuai akan mengandung proses pencapaian pembelajaran itu sendiri.³⁵

³⁴Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h. 269 .

³⁵Deswan, *Strategi Memanfaatkan Media Gambar*. <http://tpcommunity05.blogspot.com.html> (17 Mei 2019).

Pembelajaran *Tahfiz* atau menghafal Al-Qur'an, sangat membutuhkan energi karena setiap ayat yang dihafalkan siswa harus betul-betul benar sehingga guru atau pendidik mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan, karenanya dibutuhkan media audio dalam pembelajaran.

7. Penerapan Media Audio dalam Menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran dengan menggunakan media audio menjadi strategi yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Proses menghafal dengan menggunakan media audio adalah perantara untuk memudahkan peserta didik menghafal. Bukan hanya dengan bacaan gurunya saja di kelas, akan tetapi peserta didik bisa mengulang-ulang ayat dengan menggunakan media audio. Terjadilah pengulangan terus menerus sebagai penguatan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga bisa menciptakan hasil hafalan yang baik, benar, dan jangka panjang. Pemanfaatan media audio sangat mempermudah pembelajaran menghafal ayat Al-Qur'an sehingga dikemas menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu juga media audio mampu melatih fokus anak dalam menyimak.

Melalui media audio, proses pembelajaran Al-Qur'an akan menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan menjadi daya tarik. Salah satu contoh media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan media audio. Arief Sadiman menyatakan bahwa: "kegunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Sehingga berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungannya, dan memungkinkan anak didik belajar sendiri". Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dengan media akan menjadi salah satu cara

untuk menyajikan proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi.³⁶ Dengan media pembelajaran yang peneliti pilih untuk meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an yaitu dengan media yang mengoptimalkan pendengaran yaitu media audio.

Menggunakan media audio merupakan tipe belajar untuk orang-orang yang lebih senang dengan mendengarkan. Dan untuk orang yang mempunyai kemampuan belajar seperti ini, maka teknik belajar yang efektif adalah dengan mendengarkan MP3 atau mendengarkan seseorang yang membaca al-Quran itu sendiri.

8. Peningkatan Kemampuan

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. Peningkatan kemampuan menghafal, peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan

³⁶Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 17.

perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.³⁷

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.³⁸

Adi D. Dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk susunan yang ideal. Sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu untuk usaha kegiatan dalam memajukan ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.³⁹ Sedangkan menurut Robbin kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjutnya, Robbin mengungkapkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi

³⁷N. Kurniawati, *Teori Peningkatan Kemampuan*. <http://digilib.unsby.ac.id> (17 mei 2019 pukul 16.00).

³⁸Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 24.

³⁹N. Kurniawati, *Teori Peningkatan Kemampuan*. <http://digilib.unsby.ac.id> (17 mei 2019 pukul 16.00).

seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.⁴⁰

Robbins dalam N. Kurniawati juga mengungkapkan bahwa kemampuan adalah keseluruhan seorang individu. pada dasarnya terdiri atas dua faktor, yaitu :

a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah). Tujuh Dimensi yang Membentuk Kemampuan Intelektual yaitu:

- 1) Kecerdasan numerik adalah kemampuan untuk menghitung dengan cepat dan tepat.
- 2) Pemahaman verbal adalah kemampuan memahami apa yang dibaca dan di dengar serta menghubungkan kata satu dengan yang lain.
- 3) Kecepatan konseptual adalah kemampuan mengenali kemiripan beda visual dengan cepat dan tepat.
- 4) Penalaran induktif adalah kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah kemudian memecahkan masalah itu.
- 5) Penalaran deduktif adalah kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen.
- 6) Visualisasi ruangan adalah kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang diubah.
- 7) Ingatan adalah kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.⁴¹

⁴⁰Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Ibid, 35.

⁴¹N. Kurniawati, *Dimensi yang membentuk kemampuan intelektual*. <http://digilib.unsby.ac.id> 2017 h.15.

- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.⁴²

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “sanggup melakukan sesuatu”.⁴³ Istilah kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan).⁴⁴ Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistis hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Woodworth dan Marquis seperti dikutip Istianingsih mengungkapkan definisi *ability* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu : 1) *Achievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu. 2) *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.⁴⁵

⁴²Indriyani Wiji Lestari, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah*, <http://repository.ump.ac.ad>, html. diakses tanggal 22 Juni 2019 pukul : 15.30.

⁴³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), h. 308.

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 160-161.

⁴⁵Istianingsih, *Upaya meningkatkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah melalui metode reading a loud di kelas I MI Gubug Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2010/2011*. Diss. IAIN Walisongo, 2011.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu peserta didik (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila terdapat perubahan dalam proses pembelajaran.

9. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti dapat atau bisa. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁴⁶ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.⁴⁷

Istilah menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti “dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)”. Jika diberi awalan “me-” maka berarti “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”. Disini ada proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tak tentu,

⁴⁶Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat. H.56-66.

⁴⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2003). H.128

tergantung tingkat hafalan sejauhmana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut.⁴⁸

Kamua bahasa arab kata “menghafal” berasal dari kata” حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَافِظٌ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁴⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.⁵⁰ Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Secara harfiah, Al-Qur’an berasal dari kata *Qara’a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.⁵¹

Pendapat yang lain, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan *al-hafiz* itu mempunyai arti “memelihara sesuatu atau tidak lupa” Arti *al-hafiz* menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya secara luas tanpa kitab”. Konteks ini biasanya digunakan oleh para penghafal Al-Qur’an. Arti ”memelihara” maksudnya adalah bahwa dalam proses menghafal para penghafal diharapkan untuk selalu menjaga hafalannya supaya tidak

⁴⁸Istiyarningsih, *Upaya meningkatkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah melalui metode reading a loud di kelas I MI Gubug Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2010/2011*. Diss. IAIN Walisongo, 2011.

⁴⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 107.

⁵⁰Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), h. 307.

⁵¹Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

cepat hilang dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang apa yang dihafal tersebut, meskipun sebelumnya dia sudah hafal.⁵²

Proses menghafal ada 3 cara yang dapat digunakan yaitu :

- a. Cara G (*Ganzlern methode*) metode keseluruhan, yaitu menghafal dengan cara mengulang-ulang dari awal sampai akhir.
- b. Cara T (*Teillern methode*), yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian dihafal sampai bisa baru pindah ke bagian lain.
- c. Cara V (*Vermittelendelern methode*), merupakan metode gabungan antara keseluruhan dan bagian-bagian. Peserta didik menghafal bagian yang sukar dulu baru mempelajarinya secara keseluruhan.⁵³

Cara V merupakan metode yang paling baik karena dengan cara ini anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya lebih dahulu, kemudian dihafalkan lebih dahulu baru nanti dihafalkan keseluruhan.

Menghafal merupakan suatu proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.⁵⁴ Menurut Al-Lihyani dan mayoritas ulama', secara bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi'il māḍi qarā'a* yang artinya "membaca", yang bersinonim dengan kata *qirā'ah*. Kata *qara'a* sendiri berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata

⁵²Syaikh Abd Ar-Rabb Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim*, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), h. 27.

⁵³Istiyarningsih, Istiyarningsih. *Upaya meningkatkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah melalui metode reading a loud di kelas I MI Gubug Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2010/2011*. Diss. IAIN Walisongo, 2011.

⁵⁴Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005), h. 320

yang satu dengan yang sebagian lainnya. Kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat-kalimat Al-Qur'an berkumpul dalam satu mushaf. Secara terminology kata Al-Qur'an didefinisikan dalam berbagai redaksi.

Manna' Halil Al-Qatān dalam tulisan Sugianto, mendefinisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah ketika membacanya⁵⁵. Sedangkan menurut Ali Ash-Shobuny dalam tulisan Munjahid, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membacanya merupakan suatu ibadah.⁵⁶

Secara istilah, ulama tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, termasuk ulama' fiqih yang juga sependapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang lafalnya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, diturun secara mutawattir, ditulis pada mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.⁵⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat *Al-fatihah* sampai surat *An-Nas* (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara

⁵⁵Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004) h. 18-19.

⁵⁶Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal AlQur'an)*. Yogyakarta: Idea Press, 2007) h. 25

⁵⁷Nawawi Al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim), t.t, h. 7

mutawatir, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.⁵⁸

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an agar masuk ke dalam ingatan. Kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, Pada umumnya proses menghafal Al-Qur'an diawali dengan membaca Al-Qur'an diikuti dengan pengulangan bacaan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak.⁵⁹

Beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz -lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat *mushaf* atau tulisan.

a. Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan. dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa, Sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa

⁵⁸Ahsin W, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, cet. 3, (Jakarta; Bumi Aksa, 2005), h. 1.

⁵⁹Cucu Susianti, "Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 2.1, 2017, h. 9.

menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashaha, diantaranya :

- (a) *Makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf).
- (b) *Ṣifāt al-hurūf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf).
- (c) *Ahkām al-hurūf* (hukum atau kaidah membaca huruf).
- (d) *Ahkām mād wa Qaṣr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).
- (e) *Al-wā'fu wa al-ibtidāl* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an).
- (f) *Muraāt al hurūf wal harakāt* (menjaga keberadaan huruf dan harakat).
- (g) *Murāat al-kalimah wal ayāt* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).⁶⁰

b. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan, syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta

⁶⁰ Misbahul Munir, *ilmu dan seni Qirā'atil Qur'an*, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ (semarang:Binawan,2005), h.356-357.

memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt.

2) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Menghafalkan Al-Qur'an akan ada ujian kesabaran, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman dan susah melawan rasa malas. Sehingga proses penghafalan Al-Qur'an menjadi terganggu. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.

3) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqamah sangat penting sekali walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah.⁶¹

c. Menentukan Tujuan

Agar tujuan seseorang dapat terwujud, maka harus memenuhi tiga hal dalam menghafal Al-Qur'an :

- 1) Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal Al-Qur'an.
- 2) Jadikan seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal Al-Qur'an dan teladan dalam segala hal.

⁶¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:DIVA press,2012), h.35.

3) Catatlah segala apa yang terjadi jika kita telah hafal Al- Qur'an.

d. Kaidah –kaidah pembelajaran menghafal Al-Qur'an

Bagi siapapun yang membaca atau menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- (a) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu. Hal ini dilakukan karena termasuk *zikrullah* yang paling utama.
- (b) Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al-Qur'an. Sebagai orang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang didalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya harus di tempat yang bersih dan suci.
- (c) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- (d) Siwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- (e) Membaca *ta'awwudz* sebelum membaca al-Qur'an.
- (f) Membaca *basmallah* pada setiap permulaan surah,
- (g) kecuali permulaan surah at-Taubah.
- (h) Membaca dengan tartil.
- (i) Tadabur/ memikirkan ayat-ayat yang dibacanya.
- (j) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- (k) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.⁶²

e. Kaidah- kaidah pendukung menghafal Al-Quran

- 1) Memiliki perencanaan yang jelas

⁶² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo, 2005), h.67-86.

Menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda, begitu juga dengan aktivitas masing-masing orang juga berbeda maka dari itu diperlukan perencanaan yang jelas dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz selama 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun atau lebih dari itu.

2) Bergabung bersama kelompok penghafal Al-Qur'an

Kelompok atau komunitas dapat memberikan energi baru ketika seseorang mulai malas, bosan atau tidak semangat menghafal Al-Qur'an. Dengan berkelompok maka akan saling memberikan semangat pada anggotanya.

3) Membawa selalu mushaf saku

Banyak sekali model mushaf Al-Qur'an dizaman sekarang ini dari bentuk, warna dan variasi maka dengan membawa mushaf model saku akan mengingatkan kita setiap saat untuk menghafalkan Al-Quran.

4) Mendengarkan bacaan imam dengan baik saat shalat

Dengan mendengarkan bacaan imam dengan baik ketika sholat jahriyah, maka akan memberikan rangsangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dihafal atau *memuraja'ah* ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal.

5) Memulai dari juz-juz yang mudah dihafal

Sebagaimana tahapan belajar maka yang diajarkan adalah tahap yang mudah dahulu begitupun dengan menghafal hendaknya dimulai dari surat-surat yang mudah dihafal.

6) Tidak menambah hafalan sebelum benar-benar hafal

Karena dengan menambah hafalan yang terlalu banyak akan menimbulkan kemalasan dalam *memuraja'ah* hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

7) Membagi-bagi surah panjang lalu dibaca secara utuh.

- 8) Memperhatikan ayat-ayat yang mirip satu sama lain⁶³

f. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

- 1) Menjadi keluarga Allah di dunia
- 2) Lebih diutamakan untuk dihormati dan didahulukan
- 3) Mendapat syafaat dari Al-Qur'an
- 4) Termasuk sebaik-baik manusia
- 5) Dimuliakan oleh Allah
- 6) Memperoleh penghormatan dari Rasulullah SAW
- 7) Menyelamatkan kedua orang tuanya di akhirat
- 8) Kedudukan *hafizul* Qur'an di surga sesuai banyaknya hafalan
- 9) Ditemani malaikat-malaikat yang mulia
- 10) Diberi mahkota dan pakaian kemuliaan di akhirat
- 11) Orang tuanya diberi mahkota dan cahaya kelak di akhirat

g. Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an

- 1) Selalu bertawakkal kepada Allah
- 2) Memperkuat niat dalam menghafal Al-Qur'an
- 3) Menjaga diri dari kemaksiatan
- 4) Mencintai Al-Qur'an
- 5) Mendengarkan CD *murattal*
- 6) Menciptakan suasana gemar hafal Al-Qur'an
- 7) Memelihara kesehatan dengan baik

⁶³ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo :Pqs Publishing, 2013), h.65-86.

h. Faktor penghambat menghafal Al-Qur'an

- 1) Banyak dosa dan maksiat
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'annya
- 3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada gilirannya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.⁶⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penghafal, menurut Putra dan Issetyadi, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain:

(a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.⁶⁵

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha atau proses untuk mengingat dan memelihara ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dapat meresap kedalam pikiran seseorang (diluar kepala), agar tetap terjaga kemurniannya baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dengan memperhatikan hal-hal yang menghambat hafalan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penghafal.

i. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar ibadah, namun juga memiliki banyak manfa'at, baik secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang dibuktikan oleh sebuah penelitian di Riyadh yang hasilnya menyimpulkan bahwa menghafal Al-

⁶⁴Subhi Mahmashory, *Strategi dan Motivasi Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta, 2018) h. 49.

⁶⁵Saptadi, Heri. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling* 1.2 (2012).

Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan ada korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis.⁶⁶

Berikut penjelasan beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an:⁶⁷

- 1) Al-Qur'an memuat sekitar 77.439 kalimat. Jika penghafal Al-Qur'an memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosakata bahasa Arab;
- 2) Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan demikian, dengan menghafal Al-Qur'an ia banyak mengetahui kata-kata hikmah;
- 3) Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh "*dza'iq arabi*" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat didalam Al-Qur'an;
- 4) Banyak sekali contoh ilmu nahwu dan balaghah dalam Al-Qur'an, seorang ahli *qirā'ah* akan mengetahui beberapa dialek bangsa arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan;
- 5) Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah;

⁶⁶ Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad books, 2016), h. 35.

⁶⁷ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Grafis, 2004), h. 41-43.

- 6) Memperkuat daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan mudah menghafal hal-hal lain selain Al-Qur'an. Banyak anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran.

An-Nawawi berpendapat bahwa ada beberapa juga manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a. Penawar dan Rahmat

Orang yang menghafal, mengimani dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai jalan hidupnya, maka Al-Qur'an akan jadi penawar di setiap kegundahannya dan menjadi rahmat baginya sebagaimana firman Allah:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

“dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian” (Al-Isrā': 82)⁶⁸.

b. Jauh dari azab

Darimi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah

Bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَعْذِبُ قُلُوبًا وَعِي الْقُرْآنَ, وَإِنْ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةُ اللَّهِ تَعَالَى, فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ, وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ

“Bacalah Al-Qur'an karna Allah benar-benar tidak akan memadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an dan Al-Qur'an benar-benar merupakan jamuan Allah, Maka barang siapa yang mendatangnya ia akan

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006), h. 573.

aman, bergembiralah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an" (H.R. Ad-Darimi no. 3323)⁶⁹

c. Mendapat Syafaat Al-Qur'an, Sabda Nabi;

تَعْلَمُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا لِأَصْحَابِهِ

(رواه ابن حبان)

Terjemahnya:

‘Pelajarilah Al-Qur'an oleh kalian, sebab kelak di Hari Kiamat ia akan datang memberi syafaat kepada para pengkajinya.’ (HR. Ibnu Hibban).⁷⁰

Kelak pada hari kiamat, Al-Qur'an akan datang kepada pembaca dan penghafalnya sebagai sebuah syafa'at. Hadits ini juga senada dengan hadits riwayat muslim dengan redaksi yang berbeda.⁷¹ begitu pentingnya menghafal Al-Qur'an.

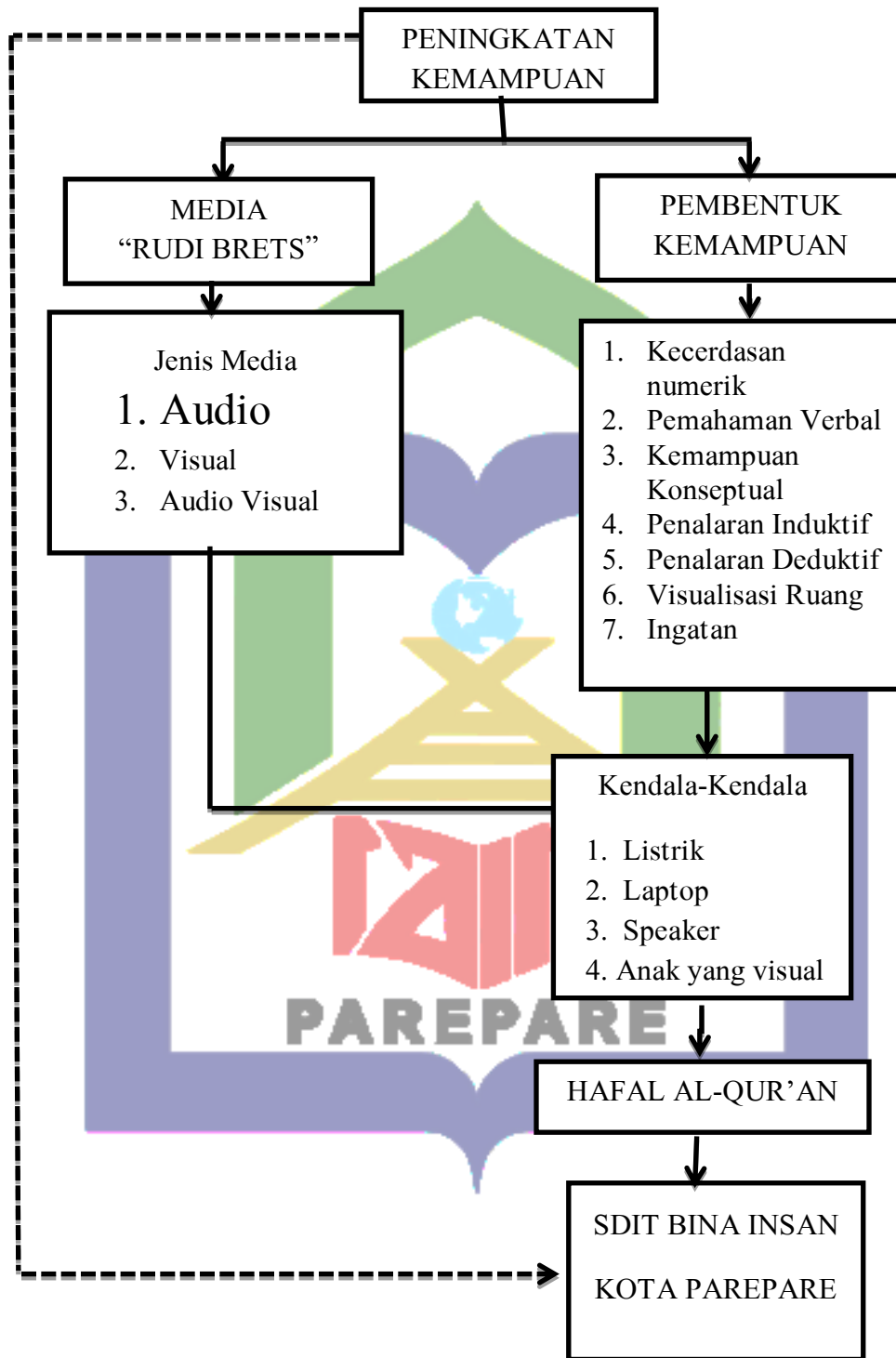
C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka pikir penelitian dimaksudkan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengurai masalah-masalah mengenai penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Parepare. Dibahas dalam tesis ini, gambaran mengenai implementasi penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare:

⁶⁹ Imam Abu Zakariah Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukaharto: Al-Qawam, 2005), h. 13.

⁷⁰ Buku shahih Ibnu Hibban no. 116

⁷¹ Imam An-Nawawi, *Syarah Ridush Shalihin 2, Misbah* (terj.), (Jakarta: gema insani, 2012), h. 342.



BAB III

METODE PENELITIAN

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berfikir tahapan ilmiah, dimana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta/fenomena sosial melalui pengamatan lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teoritis berdasarkan objek yang diamati.⁷²

Pendapat lain disebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh di lapangan.⁷³ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai penggunaan media audio dalam peningkatan hafalan peserta didik SDIT Bina Insan Parepare.

C. Paradigma Penelitian

⁷²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.20.

⁷³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksa, 2008), h. 14.

Secara penelitian, peneliti beranggapan bahwa peserta didik SDIT Bina Insan Parepare, dalam menghafal Al-Qur'an dapat meningkat dengan menggunakan media audio.

D. Sumber Data

- a. Data Primer adalah semua data yang diperoleh langsung dari informan Guru/Wali kelas, Siswa, Kepala Sekolah, dan guru Tahfidz.
- b. Data Sekunder adalah data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang terkait dengan objek kajian/penelitian.

E. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober sampai dengan 22 November 2019 yang berlokasi di SDIT Bina Insan Parepare, Jln. Jendral Sudirman (di belakang Foto Copy Sinar Agung), Kelurahan Bumi Harapan, Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare.

F. Instrumen Penelitian

Melakukan suatu penelitian, diperlukan adanya instrumen dalam mengumpulkan data yang diperoleh dilapangan (tempat meneliti). Instrumen satu sama lain saling menguatkan agar benar-benar valid. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara

1. Pedoman observasi atau *check-list* observasi adalah alat yang bersifat daftar kegiatan yang diamati dalam proses penelitian baik itu dilakukan sebelum, sesudah maupun saat sedang berlangsung. Observasi sebagai panduan melakukan penelitian dalam aspek upaya yang dilakukan oleh guru *tahfīz*

dengan menggunakan media audio dalam meningkatkan hafalan peserta didik di SDIT Bina Insan Kota Parepare.

2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data pada saat melaksanakan wawancara dengan informan. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab tentang bagaimana metode menghafal Al-Qur'an, bagaimana kendala dalam menghafal Al-Qur'an melalui media audio dan bagaimana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan dengan menggunakan media audio.
3. Pedoman studi dokumen dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data seperti profil, foto kegiatan pembelajaran atau dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian tesis.

G. Tahapan Pengumpulan Data

Melakukan penelitian diperlukan beberapa tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistimatis dalam kaitannya pengambilan data, adapun tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan

- 1) Persiapan administrasi
- 2) Studi pendahuluan objek penelitian, baik pustaka maupun lapangan
- 3) Penyusunan instrument penelitian
- 4) Pengujian instrument penelitian

2. Tahapan pelaksanaan

- 1) Pengumpulan data primer
- 2) Pengumpulan data sekunder
- 3) Pengumpulan data penunjang

3. Tahap akhir

Adapun tahap akhir ini setelah data terkumpul dari lapangan atau pustaka baik dalam bentuk data primer, sekunder, maupun data penunjang dilanjutkan ke tahap akhir yakni tahap penyelesaian dalam ranah pengelolaan data yaitu:

- a) Tahap identifikasi data
- b) Tahap reduksi data
- c) Tahap analisis data
- d) Tahap verifikasi data
- e) Tahap pengambilan keputusan

H. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni bersifat kualitatif, yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.⁷⁴ Dengan demikian, data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Pengamatan atau Observasi

Alat pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁷⁵. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek

⁷⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

⁷⁵Cholik Narbuko dan H. Abu Achma, *Metodelogi Penelitian* ,.. h.70-83.

penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan kegiatan sekolah dan proses pembelajaran *tahfidz* di SDIT Bina Insan kota Parepare. Observasi lapangan terkait dengan penggunaan media audio dalam peningkatan hafalan peserta didik. Pengamatan pembelajaran juga dilakukan di dalam kelas.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi langsung dari informan mengenai permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Jenis wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan tetapi luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya.⁷⁶ Wawancara tersebut dilakukan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru tahfiz, orang tua siswa, dan peserta didik, yang dapat memberikan data dan informasi sesuai masalah yang diteliti. Wawancara terhadap informan terkait dengan penggunaan media audio dalam peningkatan hafalan siswa di SDIT Bina Insan Parepare.

3. Dokumentasi

Sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Data penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh dari sumber data yang bukan manusia dan perilakunya, walaupun data itu lebih banyak

⁷⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.181.

diperoleh dari sumber wawancara, tetapi data tersebut juga dapat diperoleh dari sumber data yang bukan manusia dan bersifat non interaktif. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di SDIT Bina Insan Parepare. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan digunakan untuk melengkapi suatu data penelitian sehingga terdapat suatu gambaran tentang objek yang diteliti.

I. Teknik pengolahan dan analisis data

a. Teknik Pengolahan data

Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data merujuk pada teknik yang dikemukakan oleh Miles Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data jenuh dan sudah dianggap kredibel untuk membuat sebuah kesimpulan.⁷⁷ Data yang diperoleh melalui Teknik tersebut diolah oleh peneliti dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Menyusun suatu daftar permasalahan dalam bentuk pertanyaan dan disusun secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual
- b. Menguraikan setiap pertanyaan untuk selanjutnya disusun menurut kebutuhan data dan berbagai perkiraan jawaban yang mungkin akan diberikan oleh para informan.
- c. Mencantumkan suatu tanda pada setiap pertanyaan bersamaan jawaban yang dilontarkan atau diberikan oleh para informan. Tanda tersebut

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. h.300.

berupa nama, status informan atau jawaban singkat. Ini dimaksudkan agar memudahkan pelacakannya termasuk untuk keperluan interpretasinya.

- d. Mengkaji setiap pertanyaan dan keterangan jawaban yang hendak diinterpretasi dalam Bahasa baku menurut perspektif peneliti.
- f. Formulasi-formulasi yang telah dirumuskan sedemikian rupa, dituangkan ke dalam susunan yang saling berkaitan dalam bentuk pertanyaan deskriptif yang siap disajikan sebagai sebuah pembahasan tesis yang representative.

b. Teknik Analisis Data

Penerapan Teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu : (1) Reduksi data, (2) Display data atau penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Miles Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan analisis data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. h.249.

singkatan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokkan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo.

2. Display Data

Display data atau menyajikan data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistimatis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat difahami maknanya. Penyajian data yang dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan setelah analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data, analisis data tersebut, diberikan kesimpulan awal selama dalam proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data, kesimpulan awal diverifikasi kembali untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam tema sentral penelitian ini.

J. Teknik pengujian dan keabsahan data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan proses penilaian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan verifikasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah setelah peneliti memperoleh data, akan tetapi data yang diperoleh belum lengkap dan belum mendalam maka peneliti kembali kelapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan diharapkan sumber data lebih terbuka, sehingga sumber data akan memberikan informasi tanpa ada yang dirahasiakan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai bentuk pengecekan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya pada sumber data bahwa informasi yang diperoleh benar dan tidak berubah.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna, makna berarti dibalik yang tampak. Keluasan berarti banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Kepastian data adalah yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang

apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

3. Triangulasi data

Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara (seperti wawancara, observasi, dokumentasi), dan melalui berbagai waktu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang memberikan informasi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data yang dimaksud. Data yang telah dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.

Untuk menguji kredibilitas data tentang penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan kota Parepare, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke peserta didik yang diajar, kepala sekolah sebagai pimpinan yang punya wewenang untuk memastikan keberhasilan pembelajaran *tahfiz* di kelas, orang tua siswa, dan para pendidik yang merupakan kelompok kerja sama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* secara efektif dan efisien.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4) *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu metode dalam pembelajaran sangatlah penting karena untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi yang diajarkan oleh pendidik atau guru. Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan karakter peserta didik, dengan demikian proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Proses belajar memerlukan metode yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di SDIT Bina Insan Kota Parepare yakni dengan menggunakan metode klasikal, *talaqqi*, *muroja'ah* dan menggunakan media audio. Penggunaan media audio di Bina Insan baru digunakan dua tahun terakhir ini.

Pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama peneliti berlangsung pada subjek sebagai informan dari SDIT Bina Insan

Parepare. Hasil wawancara dengan guru tahsin atas nama Sri Munadiyah, S.Pd tentang proses pembelajaran *tahfīz* di SDIT Bina Insan, berikut petikan wawancaranya:

Kalau untuk *tahfīz* (menghafal), proses pembelajarannya ada dua kali dalam sepekan.⁷⁹

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh informan dalam hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md tentang proses pembelajaran *tahfīz* di SDIT Bina Insan. mengatakana bahwa:

Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare, pendidik disini memperdengarkan hafalannya kepada peserta didik kemudian siswa mengikuti gurunya.⁸⁰

Selanjutnya Ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare, alhamdulillah proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di sekolah kami berjalan lancar sesuai yang kami programkan. Prosesnya biasanya pertama sebelum pembelajaran dimulai kita siapkan dulu kondisi anak-anak dikondisikan sampai mereka siap untuk menerima pelajaran lalu kemudian sebelum masuk kehafalan baru biasanya kami *muraja'ah* dulu hafalan mereka terus setelah *muraja'ah* bersama kita maju ke hafalan baru perdengarkan dulu dengan cara di *talaqqi* kita perdengarkan surah-surah selanjutnya beberapa kali diputarkan melalui media audio kemudian kami suruh anak-anak untuk mengulangnya.⁸¹

⁷⁹Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁸⁰Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

⁸¹Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa sebelum memulai pembelajaran *tahfiz*, peserta didik dikondisikan sampai mereka betul-betul siap untuk menerima pelajaran, setelah itu *memuraja'ah* secara Bersama-sama hafalan yang telah dihafal sebelumnya untuk menguatkan hafalan karena kekuatan hafalan ada pada *muraja'ah*. Setelah itu baru diberikan hafalan baru. Pembelajaran *tahfiz* di SDIT Bina Insan dilakukan sebanyak dua kali dalam sepekan.

Selanjutnya hasil wawancara Bersama ibu Sri Munadiyah, S.Pd mengenai metode yang di gunakan dalam pembelajaran *tahfiz*, hasil petikan wawancara sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam menghafal bermacam-macam, kadang kita memakai metode klasikal, kadang juga memakai metode audio.⁸²

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md dalam petikan wawancaranya sebagai berikut :

Metode yang kita gunakan di SDIT Bina Insan yaitu Klasikal dan Audio. Klasikal yaitu pendidik yang membacakan ayat yang akan dihafal kemudian peserta didik mengikuti, Tapi kalau Audio guru memperdengarkan hafalan melalui Audio lalu mendengarkan kemudian menghafalkan dan di hafalkan oleh peserta didik.⁸³

Selanjutnya hal ini dibenarkan oleh guru lain yang bernama ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

⁸²Sri Munadiyah, “Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁸³Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala bagian kurikulum Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

Metode yang digunakan dalam menghafal biasanya kami kombinasi antara metode klasikal dan audio.⁸⁴

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan secara umum bahwa metode yang digunakan adalah klasikal dan menggunakan media audio. Metode klasikal yakni guru membacakan ayat yang akan dihafalkan kemudian peserta didik mengikuti. Sedangkan menggunakan media audio yakni guru memperdengarkan *murattal* atau MP3 kemudian peserta didik mengikuti. *Murattal* yang digunakan adalah bernada *hijaz*.

Hasil wawancara Bersama ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang cara mengkondisikan peserta didik sebelum memulai pembelajaran *tahfiz* mengatakan bahwa:

Pengkondisian sebelum pembelajaran *tahfiz*, terlebih dahulu kita pusatkan konsentrasi peserta didik dengan tepuk konsentrasi atau diberikan tepuk *bit* atau *ice breaking*.⁸⁵

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan secara umum bahwa sebelum memulai pembelajaran *tahfiz* Qur'an, terlebih dahulu peserta didik dikondisikan atau dibuat nyaman, senang, dan bahagia agar nantinya mudah untuk menerima hafalan baru, pengkodisian ini yakni tepuk *bit* yakni siswa melakukan tepuk beberapa kali dengan menggunakan hitungan. dan *ice breaking* yakni guru menginstruksikan ke peserta didik untuk tepuk konsentrasi.

⁸⁴Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.

⁸⁵Sri Munadiyah, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

Hasil wawancara pada informan selanjutnya yakni ibu Ruqiyah Arsyad,

A.Md mengatakan bahwa:

Bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran *tahfīz* di kelas saya, peserta didik disuruh duduk rapi terkadang peserta didik duduknya melingkar atau kadang membentuk U. Sebelum memulai kita membaca basmalah bersama peserta didik, bisa juga duduk bersaf.

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan bahwa peserta didik diajak untuk duduk rapi, kelas dibuat senyaman mungkin, dan model tempat duduk bervariasi, kadang melingkar, kadang berbentuk U, kadang juga bersyaf dan di mulai pembelajaran dengan mengajak peserta didik membaca basmalah yakni *Bismillahi Rahmani Rahim*, Agar segala aktifitas bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Hasil wawancara Bersama ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa:

Bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran *tahfīz* dimulai, kita lihat dulu kondisi kesiapan siswa, kita buat suasana kelas senyaman mungkin untuk memulai hafalannya, urutannya mulai dari mengulang hafalan lalu *mentalaqqi* lalu kita suruh *muraja'ah*.⁸⁶

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan secara umum bahwa sebelum memulai pembelajaran *tahfīz* Qur'an, terlebih dahulu kelas dibuat nyaman, kemudian *muraja'ah* surah yang telah dihafalkan dan selanjutnya menambah hafalan baru.

⁸⁶Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", wawancara, Parepare, 20 November 2019

Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu Sri Munadia, S.Pd tentang durasi waktu yang digunakan setiap metode dalam sepekan. Berikut petikan wawancaranya :

Metode diterapkan biasanya satu metode sepekan. Membuat siswa mudah menghafal ketika kita menggunakan media untuk mengajar *tahfīz*. Alhamdulillah sejauh ini siswa aktif. Pembelajaran *tahfīz* dua kali sepekan.⁸⁷

Deskripsi dari pernyataan informan diatas bahwa Metode dalam pembelajaran *tahfīz* terkadang menggunakan 1 metode. untuk memudahkan peserta didik menghafal harus menggunakan media. dalam penggunaan media siswa aktif untuk mengikutinya.

Selanjutnya hasil wawancara Bersama ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa :

Metode yang digunakan itu tergantung kita sesuaikan dengan kondisi di kelas, jika anak-anak sudah mulai bosan dengan metode klasikal kita bantu dengan metode audio begitupun sebaliknya.⁸⁸

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran *tahfīz*, pendidik memperhatikan peserta didik, ketika peserta didik mulai bosan dengan metode klasikal maka diganti lagi dengan menggunakan media audio, agar peserta didik tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an

⁸⁷Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁸⁸Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

Selanjutnya hasil wawancara Bersama ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Membuat siswa mudah untuk menghafal dengan selalu mendengarkan audio baik dalam keadaan siswa tidur atau siswa istirahat. Kadang sebelum masuk anak-anak sudah dipendengarkan audio pada saat istirahat, pada saat jam tidur.⁸⁹

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan bahwa peserta didik lebih mudah menghafal dengan menggunakan media audio, hafalan peserta didik bertambah karena seringnya diperdengarkan *murattal* dengan menggunakan media audio.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd mengatakan bahwa:

Membuat siswa mudah menghafal itu ketika kita menggunakan media untuk mengajar *tahfiz*.

Hasil wawancara dengan ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa :

Membuat siswa mudah menghafal yaitu membuat kondisi kelas dibuat senyaman mungkin terus kita perdengarkan bacaan yang merdu dan yang benar lalu itu kadang membuat mereka lebih tertarik mendengarkan bacaan langsung.⁹⁰

Pernyataan kedua informan diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa mudah untuk menghafal dengan memperdengarkan *murattal*, dengan demikian peserta didik lebih tertarik mendengarkan bacaan dari MP3 yang diputarkan oleh pendidik atau guru.

⁸⁹Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

⁹⁰Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran *tahfīz*, petikan wawancaranya sebagai berikut:

Alhamdulillah sejauh ini siswa aktif dalam pembelajaran *tahfīz*. Dan pembelajaran *tahfīz* di sekolah kami dua kali sepekan.⁹¹

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut:

Alhamdulillah pada umumnya mereka aktif mengikuti pembelajaran *tahfīz*. Pembelajaran *tahfīz* dalam sepekan itu dua kali dalam pembelajaran *tahfīz*nya.⁹²

Selanjutnya Informan lain yakni ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md juga mengatakan bahwa:

Alhamdulillah aktif dan pembelajaran *tahfīz* di sekolah kami dua kali sepekan dan satu kali pertemuan itu dua jam.⁹³

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa: peserta didik sangat bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran *tahfīz* diadakan dua kali dalam sepekan. Durasi waktu dalam satu kali pertemuan sebanyak 2 jam pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang cara menjaga hafalan peserta didik, berikut petikan wawancaramya :

⁹¹Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁹²Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.

⁹³Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

Upaya pendidik menjaga hafalan peserta didik yaitu selalu *muraja'ah*, misalnya dari sekolah kemudian hafalan dikontrol di rumah, hari Senin sampai hari jum'at *muraja'ah* kemudian hari Sabtu sampai hari Ahad tilawah.⁹⁴

Pernyataan informan di atas dapat di deskripsikan bahwa untuk menjaga hafalan peserta didik selalu *muraja'ah*, yang dimaksud *muraja'ah* disini adalah mengulang-ulang hafalan yang pernah dihafalkan tujuannya agar peserta didik yang lambat untuk menghafal bisa mengikuti teman yang cepat sehingga dalam proses pembelajaran *tahfiz* bisa seragam surah dan ayat yang dihafalkan. Dan yang paling penting adalah bagaimana orang tua tetap mengontrol hafalan peserta didik di rumah dan tetap *memuraja'ah* hafalan yang telah di hafalkan di sekolah.

Selanjutnya informan lain atas nama Ruqayyah Amsir, S.Pd juga mengatakan bahwa :

Upaya menjaga hafalan, tentu kalau hanya dari pihak guru tidak akan sama hasilnya bila di bantu dengan kerjasama orang tua di rumah. Jadi di sekolah anak-anak menghafal, di rumah juga orang tua turut ambil bagian memperhatikan menjaga dan mengulang-ulang hafalan siswa di rumah.⁹⁵

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk menjaga hafalan peserta didik dibutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Dan sesering mungkin mengulang-ulang hafalan baik di sekolah maupun di rumah.

⁹⁴Sri Munadiyah, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁹⁵Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang guru yang berperan dalam pembelajaran *tahfīz*, berikut petikan wawancaranya :

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an untuk saat ini, itu masih di *handle* dengan guru *tahfīz*nya sendiri kemudian wali kelas juga ikut berpartisipasi.⁹⁶

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan lain atas nama Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa:

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* disini tidak cuma guru *tahfīz*nya saja, ada wali kelas juga diharapkan untuk senantiasa menekankan kepada siswa pentingnya belajar *tahfīz*.⁹⁷

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut:

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* Qur'an itu guru-guru, orang tua dan orang yang mengajarkan atau guru yang mengajarkan *tahfīz*.⁹⁸

Pernyataan dari ketiga informan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran *tahfīz*, semua sangat berperan, baik orang tua, wali kelas dan guru bidang studi, guru bidang studi sebelum memulai pembelajaran diharapkan *memuraja'ah* hafalan peserta didik selama lima menit. Semua saling bersinergi dalam meningkatkan hafalan peserta didik.

⁹⁶Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

⁹⁷Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November 2019

⁹⁸Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare ", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, tentang kondisi hafalan peserta didik, berikut petikan wawancaranya:

Kondisi hafalan masing-masing peserta didik berbeda-beda karena saya lihat juga anak-anak ada yang cepat menghafal ada yang lambat.⁹⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan dari hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah Arsyad mengatakan bahwa:

Kondisi hafalan masing-masing peserta didik, ada yang lancar, ada juga yang bahkan melampaui target. Melampaui target itu ya mungkin tiap hari di *muraja'ah* di rumah dibantu oleh orang tuanya, fokusnya peserta didik itu ke hafalan.¹⁰⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh informan lain dari hasil wawancara dengan ibu Ruqayyah Amsir, mengatakan bahwa :

Kondisi masing-masing peserta didik masalah hafalan siswa itu kan tergantung kemampuan siswa masing-masing jadi ada siswa yang dengan cepat menghafal dan lama mengingatnya dan ada juga yang menghafalnya susah dan susah tersimpan dalam memorinya, jadi masalah kemampuan itu tergantung siswanya.¹⁰¹

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan secara umum bahwa hafalan peserta didik berbeda-beda, ada yang lambat dan ada yang cepat, dan

⁹⁹Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

¹⁰⁰Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

¹⁰¹Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik di SDIT Bina Insan yaitu

- a. Non media yakni Metode klasikal atau *jama'* yakni pendidik membacakan ayat kemudian peserta didik mengikuti, begitu seterusnya sampai peserta didik hafal, dan metode ini sangat membutuhkan energi yang cukup karena pendidik harus mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sampai betul-betul peserta didik hafal, selain itu pendidik juga kelelahan karena disamping harus membuat kelas tertib atau tidak kacau, juga harus mengulang kembali ayat yang belum dihafalkan, metode *talaqqi* dan metode *muraja'ah* Oleh karena itu memang harus butuh media untuk membantu pendidik dalam mengajarkan tahfidz.
- b. Menggunakan media audio yakni pendidik memperdengarkan hafalan yang akan dihafalkan kepeserta didik beberapa kali kemudian siswa mengikuti dan menghafalkannya. Hal ini sangat membantu pendidik dalam mengajarkan *tahfīz* di kelas, karena dengan media audio bisa diputar berulang kali, kelas lebih nyaman, dan peserta didik lebih antusias dalam menghafal.

2. Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an melalui Media Audio

Proses pembelajaran dikelas tidaklah mulus seperti apa yang pendidik rencanakan, terkadang pendidik telah mempersiapkan materi ajar tapi kadang kala muncul kendala diluar dari dugaan pendidik. Begitupun dalam pembelajaran *tahfīz* Qur'an dengan menggunakan media audio. Pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan dari data yang diperoleh selama peneliti berlangsung pada subjek sebagai informan dari SDIT Bina Insan Parepare.

Hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang hambatan dalam pembelajaran *tahfīz* peserta didik di kelas, berikut petikan wawancaranya:

Kendala dalam pembelajaran *tahfīz* dalam menggunakan audio mungkin cuma itu saja kalau misalnya kita mau mengajarkan dengan metode audio, ketika itu mati lampu tiba-tiba. Kemudian yang kedua, hambatannya bagaimana anak-anak yang visual biasanya cenderung tidak fokus ketika kita menggunakan metode audio tetapi tetap mendengarkan. Perhatian peserta didik Alhamdulillah umumnya saya lihat fokus dalam pembelajaran *tahfīz*.¹⁰²

Sedangkan menurut informan lain dari hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md juga menjelaskan bahwa :

Hambatan dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media Audio biasanya ada, apabila Laptop bermasalah atau mati lampu. Perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, ada yang fokus ada yang tidak, tetapi mereka tetap semangat dan fokus karena ada target yang mereka kejar.¹⁰³

Pernyataan kedua informan di atas dapat dideskripsikan bahwa: hambatan dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio yakni bila laptop tiba-tiba bermasalah, mati lampu dan peserta didik yang visual biasanya cenderung tidak fokus. Namun demikian peserta didik yang tipe visual tetap mendengarkan VCD yang diputarkan ketika pembelajaran *tahfīz* dimulai.

Selanjutnya informan lain yakni ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa:

¹⁰²Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

¹⁰³Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.

Hambatannya yaitu tadi, kemampuan siswa kan berbeda, sementara dengan menggunakan media audio kan berjalan terus, jadi terkadang kami harus meng *cut* per ayat untuk mengulang lagi beberapa kali karena ada yang lambat menghafal ada juga yang cepat.¹⁰⁴

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa hambatan yang dihadapi dalam menggunakan media audio yakni kemampuan peserta didik berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat, jadi harus meng *cut* per ayat. *Cut* yang dimaksud informan disini adalah berhenti dan mengulang kembali ayat yang akan dihafalkan sampai semua siswa hafal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang perhatian siswa dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio, berikut petikan wawancaranya:

Perhatian peserta didik dalam mendengarkan audio, Alhamdulillah umumnya saya lihat fokus dalam pembelajaran *tahfīz*.¹⁰⁵

Pernyataan yang sama dari Informan lain yakni ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, namanya anak-anak bu, ada yang fokus ada yang tidak, tetapi mereka tetap semangat dan tetap mendengarkan karena ada target yang mereka kejar.¹⁰⁶

¹⁰⁴Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November 2019

¹⁰⁵Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

¹⁰⁶Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019

Pernyataan dari Informan ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd juga mengatakan bahwa :

Umumnya peserta didik fokus, kadang ada juga beberapa yang tidak fokus, tapi tetap mendengarkan DVD yang diputarkan oleh guru.¹⁰⁷

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa perhatian peserta didik dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio ada yang fokus ada juga yang tidak akan tapi tetap mendengarkan audio yang di putarkan oleh pendidik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang cara mempertahankan perhatian peserta didik sewaktu pembelajaran *tahfīz* berlangsung dengan menggunakan media audio. Berikut petikan wawancaranya:

Cara mempertahankan perhatian peserta didik sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio ketika kita lihat peserta didik dalam kondisi sudah bosan, kita mulai lagi tepuk konsentrasi atau diberikan lagi *ice breaking* supaya konsentrasinya kembali.¹⁰⁸

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan yang lain yakni ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa:

Cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio itu mempertahankan hafalan anak-anak, kami selingi dengan *ice breaking* supaya anak-anak tetap semangat menghafal.¹⁰⁹

¹⁰⁷Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

¹⁰⁸Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

¹⁰⁹Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober, 2019.

Pernyataan kedua informan diatas dapat dideskripsikan bahwa guru *tahfīz* harus melihat kondisi siswa bila sudah merasa bosan atau lelah maka guru *tahfīz* memberikan tepuk konsentrasi atau ice breaking. Ice breaking yang dimaksud disini adalah sambung ayat atau tebak surah.

Selanjutnya informan lain yakni ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa :

Kami kan memnggunakan media audio, jadi suaranya itu harus memenuhi ruangan, jadi suaranya siswa tidak boleh lebih keras dari suara audio agar menarik perhatian siswa terus kita putarkan bacaan yang sesuai dengan hafalannya.¹¹⁰

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam menggunakan media audio, suara audio harus lebih besar agar supaya perhatian peserta didik tetap fokus terhadap pembelajaran *tahfīz*.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang reaksi peserta didik saat pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio, berikut petikan wawancaranya:

Reaksi peserta didik selama pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, sejauh ini yang saya lihat lebih antusias menggunakan media khususnya audio. Apabila menggunakan satu metode, peserta didik akan merasa bosan.¹¹¹

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan yang lain yakni ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

¹¹⁰Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

¹¹¹Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

Reaksi peserta didik selama pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio ini, anak-anak penuh semangat karena dia lebih senang mendengarkan *tahfīz* melalui Audio.¹¹²

Hal ini juga di benarkan oleh informan lain yakni ibu Ruqayyah Amsir,

S.Pd sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut :

Mereka pada umumnya bersemangat karena pembelajaran tidak meluluh pada klasikal ada dari media audio.¹¹³

Deskripsi pernyataan ketiga informan di atas bahwa Reaksi peserta didik selama pembelajaran *tahfīz* sangat antusias menggunakan media khususnya audio. Pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan berbagai macam metode untuk menghilangkan rasa bosan serta tidak ada kesulitan yang dialami saat menghafal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang kondisi anak saat pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio apakah jenuh atau bosan, berikut petikan wawancaranya:

Kalau untuk bosannya dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan metode pasti bosan kalau misalnya itu terus metode yang digunakan, makanya diakali dengan menggunakan media audio.¹¹⁴

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md dalam petikan wawancaranya sebagai berikut :

¹¹²Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober, 2019.

¹¹³Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

¹¹⁴Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

Selama ini, anak-anak tidak bosan, karena biasanya di selingi dengan *games* atau tebak-tebak surah atau sambung ayat diantara anak-anak.¹¹⁵

Pernyataan juga diungkapkan oleh informan yang lain yakni ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa:

Alhamdulillah saya rasa tidak karena sepanjang pengalaman mereka tertarik kalau menggunakan media audio.¹¹⁶

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan secara umum bahwa peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio karena terkadang diselingi dengan tebak surah dan sambung ayat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat menghafal dengan menggunakan media audio, dan proses mengulang kembali ayat yang telah dihafalkan. Berikut petikan wawancaranya :

Kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio alhamdulillah tidak ada. Proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan kita perdengarkan kepada peserta didik tiap ayat, satu ayat diulang sebanyak lima kali, kemudian peserta didik mengulangi baru secara klasikal kemudian ditunjuk satu-satu.¹¹⁷

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh informan lain yakni ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa:

¹¹⁵Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019.

¹¹⁶Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

¹¹⁷Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober , 2019.

Proses menghafal Al-Qur'an itu mengulang kembali ayat yang telah didengarkan itu, setelah berulang-ulang mendengarkan audio maka audio di matikan kemudian peserta didik di minta mengulang kembali hafalannya yang telah di dengarkan melalui audio. Audio diputarkan tergantung situasi, kalau misalkan ayatnya mudah atau pendek kadang 5 kali di putar tetapi kalau ayatnya sulit dan panjang kadang 10 kali.¹¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa:

Kesulitannya itu paling pada setiap ayat kita berhentikan untuk diulang beberapa kali. Proses pengulangan ayat, setelah diperdengarkan lalu disuruh siswa untuk mengulang, lalu gurunya mencontohkan kembali jika ada yang salah sebut atau salah sambung ayat, dan audionya kadang diputar lima kali.¹¹⁹

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa dalam menggunakan media audio, peserta didik tidak mengalami kesulitan, dalam proses penggunaan media audio peserta didik diperdengarkan satu ayat yang akan dihafal sebanyak lima sampai sepuluh kali setelah itu peserta didik akan mengulang, lalu peserta didik ditunjuk satu persatu untuk mengetahui apakah ayat tersebut sudah dihafalkan atau belum.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang ruangan khusus untuk di gunakan dalam pembelajaran *tahfīz*, dan fasilitas apa saja yang diapkn oleh sekolah untuk pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an. berikut petikan wawancaranya :

¹¹⁸Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019.

¹¹⁹Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

Ruang khusus untuk *tahfiz* belum ada untuk saat ini, masih menggunakan ruangan masing-masing. Fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah sendiri itu ada speaker kemudian Laptop juga sama proyektor.¹²⁰

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan yang lain yakni ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa :

Kalau di sekolah kami belum ada ruangan khusus, kami hanya menggunakan ruangan masing-masing. Fasilitas yang kami sediakan hanya menyediakan *speaker* dan laptop.¹²¹
Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang lain yakni ibu

Ruqayyah Amsir, S.Pd mengatakan bahwa :

Belum ada ruangan khusus, fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah terkait dengan media audio ada spiker, LCD.

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran *tahfiz* di lakukan dalam kelas, belum ada ruang khusus untuk pembelajaran *tahfiz*. Fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah sendiri adalah speaker, Laptop dan proyektor.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, Beberapa kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an melalui media audio di SDIT Bina Insan Parepare

- a. Faktor eksternal yakni listrik padam, laptop dan speaker yang bermasalah, sehingga terkadang pendidik kembali mempergunakan metode *talaqqi* atau klasikal.

¹²⁰Sri Munadiyah, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

¹²¹Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019

- b. Faktor internal yakni, peserta didik yang visual sulit untuk berkonsentrasi, serta kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga hafalan peserta didik bervariasi, namun demikian, peserta didik yang visual tetap mendengarkan audio yang diputar dalam kelas, sehingga tetap mendengarkan sehingga hafalan juga bisa mencapai target.

3. Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan dengan Menggunakan Media Audio

Media audio adalah salah satu bentuk perantara atau pengantar noncetak yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan cara dimainkan atau diperdengarkan secara langsung sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh jika pendidik memanfaatkan media audio ataupun radio sebagai media pembelajaran. Tugas pendidik akan lebih ringan jika dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audio.

Proses menghafal dengan menggunakan media audio adalah perantara untuk memudahkan peserta didik menghafal. Bukan hanya dengan bacaan gurunya saja di kelas, akan tetapi peserta didik bisa mengulang-ulang ayat dengan menggunakan media audio. Terjadilah pengulangan terus menerus sebagai penguatan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga bisa menciptakan hasil hafalan yang baik, benar, dan jangka panjang. Pemanfaatan media audio sangat mempermudah pembelajaran menghafal ayat Al-Qur'an sehingga dikemas menjadi lebih menarik dan bermakna.

Proses pembelajaran guru tetap memegang peranan yang sangat penting, karena peserta didik tidak dapat belajar sendiri tanpa bimbingan dan arahan dari pendidik. Pendidik dapat menciptakan berbagai macam pengalaman dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan menciptakan situasi dan kondisi belajar nyaman dan kondusif agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang proses pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau proses pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio yang jelasnya seperti tadi, kita putarkan peserta didik mulai dari ayat pertama, ayat pertama itu diulang sebanyak lima kali, kemudian anak-anak bisa mengikuti tapi tidak sampai mengeluarkan atau tidak sampai bersuara dia ikut dalam hati, setelah itu, misalkan sampai lima ayat untuk hari ini, nah kita tanya peserta didik, apakah sudah hafal atau tidak kemudian kita tes secara klasikal baru ditunjuk tak satu-satu.¹²²

Pernyataan informan diatas dapat dideskripsikan bahwa Proses pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio adalah diputarkan kepada peserta didik dari ayat pertama, ayat pertama itu diulang sebanyak lima kali, kemudian peserta didik bisa mengikuti dalam hati. Ketika ayat yang dihafalkan sampai lima ayat untuk hari itu, kemudian dites satu persatu.

¹²²Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, wawancara, Parepare, 24 Oktober 2019.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut :

Pembelajaran *tahfiz* untuk menggunakan audio pertama kami memperdengarkan ayat yang mereka akan hafal sebanyak lima kali lalu anak-anak diminta untuk mengulang ayat yang baru saja mereka dengar terus itu kalau dalam kelas agar menjadi pembiasaan disetiap waktu diperdengarkan tidak hanya pada saat jam belajar pada saat jam istirahat pun diperdengarkan. Jam akan sholat dan jam pulang pokoknya disetiap selesai waktu kita perengarkan menggunakan audio bacaan Al-Qur'annya dan menjadi kebiasaan.¹²³

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Proses pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan audio, kami di sini meminta kepada anak-anak untuk rapi lalu kita putarkan audio.¹²⁴

Pernyataan kedua informan diatas dapat dideskripsikan bahwa proses pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan media audio yakni, pertama memperdengarkan ayat yang akan peserta didik hafalkan sebanyak lima kali, kedua peserta didik mengikuti bacaan yang didengarkan, ketiga ditunjuk satu persatu untuk membacakan ayat yang peserta didik telah hafalkan. Mendengarkan audio bukan saja pada saat peserta didik belajar *tahfiz*, tapi pada jam istirahatpun diperdengarkan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang peningkatan dan kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan audio, berikut petikan wawancaranya :

¹²³Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

¹²⁴Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019

Peningkatan hafalan dengan menggunakan media audio Alhamdulillah kalau yang saya lihat ini ada. Kalau kualitas hafalannya peserta didik dalam menggunakan media audio itu lebih bagus utamanya dari segi tajwid sama maharijul huruf karena mendengarkan langsung.¹²⁵

Pernyataan yang sama diungkapkan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio, ada. banyak anak-anak yang sudah melampaui target hafalannya. Kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio lebih bagus, karena anak-anak lebih bisa mengikuti tajwid dan lagu sesuai dengan apa yang didengarkan di audio, karena kami disini mengajarkan wafa dengan menggunakan lagu hijadz.¹²⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd. berikut petikan wawancaranya :

Tentu terdapat perbedaan yang jelas menggunakan audio dibandingkan dengan hafalan secara klasikal karena mendengarkan langsung. Kualitasnya tentu jauh berbeda karena mereka mendengarkan langsung dengan cara yang benar tajwidnya, mendengarkan langsung dari ahlinya jadi tentu kualitasnya lebih berkualitas dibandingkan tidak menggunakan audio.¹²⁷

Pernyataan ketiga informan diatas dapat dideskripsikan bahwa ada peningkatan hafalan peserta didik ketika menggunakan media audio, dan berkualitas dari segi tajwid karena mendengarkan langsung dari *murattal*. Peserta didik mengikuti lagu *hijaz* yang didengarkan, di SDIT Bina Insan menggunakan nada *hijaz*

¹²⁵Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

¹²⁶Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober, 2019

¹²⁷Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019.

dalam pembelajaran *tahfīz*, nada lagu disini yakni menggunakan dua nada atau tiga nada, bila dua nada lagunya sedang – turun, bila tiga nada lagunya sedang, naik, turun.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang cara pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik, berikut petikan wawancaranya :

Cara pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik ada memang khusus penilaiannya yah catatannya, satu-satu dipanggil menyeter hafalan minimal lima ayat biasa kemudian disitu kita lihatmi dari segi kelancarannya bagaimana tajwidnya dan kemudian maharijul hurufnya bagaimana.¹²⁸

Pernyataan yang sama dari informan lain atas nama ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd. juga mengatakan bahwa :

Setelah prosesnya tadi diperdengarkan, mereka mengulang kemudian agar kami tau sejauh mana tingkat keberhasilannya kami memanggil satu persatu di *talaqqi* dan dites sejauh mana kemampuan hafalan mereka lalu kami beri catatan agar orang tua di rumah bisa melakukan pendampingan terhadap hafalan anak-anak kami agar hafalannya bisa mutkim.¹²⁹

Pernyataan kedua informan di atas dapat dideskripsikan secara umum bahwa ketika peserta didik ingin dites hafalannya, pendidik atau guru mentalaqqi peserta didik secara bergiliran. *Talaqqi* disini adalah mendengarkan bacaan peserta didik dan pendidik mengoreksi bacaan peserta didik terutama tajwid mencatatnya di

¹²⁸Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober, 2019.

¹²⁹Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019

buku catatan khusus pencapaian hafalan peserta didik. Kemudian diberikan catatan itu kepada orang tua atau wali untuk di ulang-ulang dirumah atau memantapkan hafalan agar hafalan peserta didik *mutkim* atau hafalan yang kuat dan melekat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Cara kami di sini untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik dengan cara *mentalaqqi* satu-satu siswa dan anak-anak di sini diuji dan yang mengujinya pun di sini adalah Tim wafa dari pusat karena kami di sini bekerja sama dengan wafa pusat yang diadakan 1 tahun sekali, tapi sebelumnya kami mengadakan Pra Munāqasyah pada siswa dan anak-anak di karantina dalam 1 pekan untuk meningkatkan dan menjaga hafalannya.¹³⁰

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik, dengan cara *mentalaqqi* (berhadapan), kemudian ada ujian akbar untuk memperoleh sertifikat dari wafa Indonesia, wafa Indonesia adalah Lembaga yang dipercayakan untuk menguji hafalan peserta didik baik dari segi tajwid, lagu, maupun kelancaran. Tes dari TIM Wafa Surabaya diadakan sekali dalam setahun, sebelum *munāqasyah* dari TIM Wafa, terlebih dahulu diadakan pra *munāqasyah* untuk menjaga dan mengetes hafalan siswa siapa yang layak untuk ikut *munāqasyah*.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Ruqayyah Amsir, S.Pd tentang faktor pendukung peningkatan hafalan peserta didik, berikut petikan wawancaranya:

¹³⁰Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019

Faktor pendukung itu, tentu pertama dari pengajar-pengajarnya terus dari metode yang digunakan medianya dan yang tidak kalah penting adalah tadi kerja sama dengan orang tua, jadi peran orang tua sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan anak-anak.¹³¹

Selanjutnya Informan lain atas nama Ruqiyah Arsyad, A.Md juga mengatakan bahwa:

Faktor pendukung utamanya dari guru, bukan saja guru *tahfiz* tapi juga semua guru yang mengajar dikelas itu, misalnya guru olahraga, sebelum memulai olahraga terlebih dahulu *muraja'ah* surah yang dihafalkan selama lima menit, begitupun guru bidang studi lain. Kemudian orang tua harus mendampingi dirumah, jadi saya melihat siswa yang sudah lewat target hafalan yang diberikan itu rata-rata orang tua yang peduli terhadap hafalan anaknya.¹³²

Pernyataan kedua informan di atas dapat dideskripsikan bahwa pendukung peningkatan hafalan peserta didik yakni pengajar, siapapun yang mengajar dikelas itu, baik guru *tahfiz*, wali kelas ataupun guru bidang studi, mereka wajib *memuraja'ah* hafalan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Tak kalah penting adalah pendampingan orang tua dirumah, dan terus *memuraja'ah* hafalan yang telah diberikan disekolah. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafafalan yang baik dan berkualitas, tidak hanya tergantung pada satu kemampuan misalnya guru saja, tetapi juga peran dari peserta didik, peran orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, serta sarana lingkungan yang mendukung, semua komponen ini diharapkan saling melengkapi dan mendukung.

¹³¹Ruqayyah Amsir, "Guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019

¹³²Ruqiyah Arsyad, "Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfiz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Sri Munadiyah, S.Pd tentang target hafalan peserta didik, dan bagaimana cara mengatasi peserta didik yang tidak mencapai target, berikut petikan wawancaranya:

Target hafalan untuk kelas VI itu sendiri ada 2 juz, target hafalan dari kelas 1 sampai kelas VI itu ada. Sebagian besar mencapai target tapi ada juga tidak utamanya yang pindahan biasanya kalau pindahan kelas V kadang baru juz 30 dia selesaikan. Kalau misalnya ada peserta didik tidak mencapai target, kami hubungi orang tuanya agar lebih memfokuskan untuk anak-anaknya dan cepat lagi agar bisa mengejar.¹³³.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Informan lain atas nama Ruqiyah Arsyad, A.Md mengatakan bahwa :

Target keseluruhan hafalan peserta didik kami di SDIT Bina Insan target yang kami berikan kepada anak-anak itu minimal 2 Juz. Ada target hafalan perkelas. Tidak juga sih semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan, karena biasanya kadang ada anak-anak pindahan ya, itu tidak bisa mencapai target karena banyak hafalan yang tertinggal. Dan cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target itu, kami di sini memberikan bimbingan kepada peserta didik yang di luar jam mengajar. Dan tetap kerjasama dengan orang tua siswa.¹³⁴

Selanjutnya informan yang lain atas nama Ruqayyah Amsir, S.Pd juga mengatakan bahwa:

Target hafalan minimal enam tahun itu bisa selesai dua juz namun ada juga siswa berhasil dari itu. Target hafalan perkelas ada di setiap kelas ada ditargetkan hafalannya. Ada beberapa yang tidak berhasil dan ada juga yang malah lebih dari target itu. Dan biasanya yang tidak mencapai target secara pribadi yang saya alami biasanya yang tidak mencapai target itu mendapatkan pendampingan tersendiri jadi semacam les tambahan bagi mereka untuk memperbaiki, untuk mencari kekurangan,

¹³³Sri Munadiyah, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

¹³⁴Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru Tahfidz SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 30 Oktober , 2019

kesalahan dimana, kenapa mereka tidak bisa capai target dan alhamdulillah dengan sistem pendampingan pribadi ini ternyata berhasil untuk membantu menyesuaikan hafalannya.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa target hafalan tamat di SDIT Bina Insan sebanyak 2 juz, target hafalan dari kelas 1 sampai kelas VI ada target yang harus dicapai. Sebagian besar peserta didik mencapai target bahkan lebih dari target yang diberikan, kecuali pindahan. Siswa pindahan memulainya dari juz 30. Apabila ada salah satu peserta didik tidak mencapai target itu biasanya ada pembimbingan khusus diluar jam pelajaran, serta meminta bantuan kepada orang tuanya agar dapat mencapai target hafalan sesuai dengan target hafalan di kelasnya. Media audio memudahkan dan sangat membantu peserta didik.

Selanjutnya hasil wawancara Bersama ibu Sri Munadiah, S.Pd tentang apakah pendidik terbantu dengan menggunakan media audio, berikut petikan wawancaranya:

Menggunakan media audio sangat terbantu, karena guru di sini bisa menjadi naras umber sekaligus fasilitator.¹³⁶

Hal ini dibenarkan juga oleh kedua informan yakni ibu Ruqiyah Arsyad dan ibu Ruqayyah Amsir berikut petikan wawancaranya :

Tentu terbantu dengan media audio sangat membantu kami dalam proses *tahfīz* ini.¹³⁷ Alhamdulillah terbantu sekali dengan menggunakan media audio¹³⁸.

¹³⁵Ruqayyah Amsir, “Guru Tahfidz SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019

¹³⁶Ruqiyah Arsyad, “Wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 21 November 2019.

¹³⁷Ruqayyah Amsir, “Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare”, *wawancara*, Parepare, 20 November, 2019

Selanjutnya wawancara dengan peserta didik yakni ananda Dayyan Kaysan Mahdi siswa kelas VI, hasil wawancaranya sebagai berikut :

Metodenya kadang-kadang saya menyetor hafalan ke ustazah dan ustazah menegur kalau salah, kami juga mendengarkan murattal dengan lagu wafa. Kalau dirumah murajaah dengan mendengarkan spiker Al-Qur'an

Selanjutnya ananda Dayyan menjelaskan bahwa Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan berikut hasil wawancaranya :

Bisa karena saya mendengarkannya setiap saat, jadi kalau belum hafal saya ulangi lagi, begitu seterusnya sampai saya hafal. Dan hafalan ananda sekarang sudah masuk masuk juz 3¹³⁹

Selanjutnya ananda mengatakan bahwa ananda sering *muraja'ah* hafalan dengan menggunakan media audio dan media yang dimiliki adalah speaker Al-Qur'an

Hasil wawancara tersebut diatas dapat dideskripsikan bahwa metode yang digunakan dalam menghafal yakni *talaqqi* yakni peserta didik berhadapan langsung dengan pendidik untuk mengecek hafalan peserta didik, dan peserta didik bisa mendengarkan sendiri hafalan Qur'annya dengan menggunakan speaker Qur'an yang mereka miliki. Sementara itu peserta didik melewati target yang telah dihafalkan karena ada control dari orang tua siswa, dan kemauan peserta didik untuk menjadi hafidz.

Informan lain atas nama Andi Aisyah siswi kelas VI mengatakan bahwa :

Metode menghafal Al-Qur'an nanda di sekolah dan di rumah yaitu :

¹³⁸Sri Munadiyah, "Guru *Tahfīz* SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 Oktober 2019.

¹³⁹Dayyan Kaysan Mahdi, "Siswa kelas 6 SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 November, 2019

Kami selalu murajaah Bersama-sama sebelum mulai menghafal surah yang baru, kami juga selalu diperdengarkan audio murattal Kalau dirumah jarang menghafal. Selanjutnya ananda menjelaskan bahwa menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan karena bisa di dengarkan sendiri, dan hafalannya sekarang masih juz 30¹⁴⁰

Hasil wawancara informan di atas dapat dideskripsikan bahwa metode menghafal yang biasa dilakukan di sekolah adalah dengan *muraja'ah* yakni Pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mengulang hafalannya, dan ananda masih di juz 30 karena kurang *muraja'ah* di rumah, salah satu cara untuk menguatkan hafalan adalah dengan *muraja'ah* oleh karena itu perlu ada control dan bantuan dari orang tua.

Informan lain atas nama Ummu Kulsum siswi kelas VI mengatakan bahwa :

Metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di sekolah dan di rumah yakni dibaca ayatnya kemudian diulang, dan diperdengarkan murattal wafa, Kalau dirumah menghafal mendengarkan speaker Al-Qur'an.

Selanjutnya ananda menjelaskan bahwa menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan karena dapat di dengarkan kapan saja, dan hafalan ananda sekarang masuk juz 5, media yang dimiliki yakni speaker Al-Qur'an.¹⁴¹

Hasil wawancara informan di atas dapat dideskripsikan bahwa metode yang digunakan disekolah yakni metode jama' atau klasikal yakni guru membacakan ayat yang akan dihafal kemudian peserta didik mengikuti, dan juga menggunakan media audio, hafalan ananda sudah melewati target, karena selalu *muraja'ah* di rumah jadi ada kerjasama anantara orang tua siswa dan pihak sekolah.

¹⁴⁰Andi Aisyah, "Siswa kelas 6 SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 November, 2019

¹⁴¹Ummu Kulsum, "Siswa kelas 6 SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 November, 2019

Informan lain atas nama Aqilah Inayah siswi kelas VI mengatakan bahwa : Metode menghafal Al-Qur'an di sekolah Dibaca ayatnya kemudian diulang, dan diperdengarkan murattal wafa, Kalau dirumah menghafal mendengarkan speaker Al-Qur'an, dan boneka hafidz

Selanjutnya informan mengatakan bahwa menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda karena dapat diulang ulang, dan hafalan sekarang sudah di akhir juz 29.¹⁴²

Hasil wawancara informan di atas dapat dideskripsikan bahwa metode yang digunakan disekolah yakni metode jama' atau klasikal yakni guru membacakan ayat yang akan dihafal kemudian peserta didik mengikuti, dan juga menggunakan media audio, peserta didik sudah mencapai target karena sering murajaah atau mengulang-ulang hafalan di rumah.

Selanjutnya penulis bukan hanya mengambil data dari internal sekolah tapi juga mengambil data di eksternal yakni orang tua siswa untuk menguatkan hasil penelitian ini. Adapun orang tua peserta didik yang penulis sempat wawancara yakni ibu Besse Suriyani beralamat di jalan Sasilia dan ibu Nursyam yang beralamat di jln. Laupe depan kampus Akper Parepare.

Hasil wawanca dari orang tua siswa atas nama ibu Besse Suriyani mengatakan bahwa:

Metode menghafalnya di rumah itu, awalnya dia tetap manual menggunakan Al-Qur'an sendiri kemudian selanjutnya setelah dia mulai menghafalnya dia lanjutkan dengan mendengarkan audio. mereka memiliki speaker, boneka *hafiz* kemudian setelah mereka mendengarkan melalui speaker tadi, dia kemudian meminta *muraja'ah*, artinya dia mau *muraja'ah* kembali secara manual dan kepada saya sendiri.¹⁴³

¹⁴²Aqilah Inayah, "Siswa kelas 6 SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 24 November, 2019

¹⁴³Besse Suryani, "Orang Tua Siswa", *wawancara*, Parepare, 4 November 2019.

Hasil wawancara tersebut di atas menjelaskan bahwa dengan menggunakan media audio hafalan anaknya bertambah. Pulang dari sekolah *muraja'ah* dan menambah hafalan dengan mendengarkan audio, setelah menambah hafalan mereka meminta kepada orang tuanya untuk di *muraja'ah* hafalannya. Selanjutnya ibu Besse Suriyani menambahkan :

Untuk mempertahankan hafalan dengan cara mengulang-ulangi setiap hari seperti itu. Untuk menambah hafalan anak-anak itu biasanya itu saya punya aturan sendiri, sepulang sekolah itu jadi sebelum bermain itu punya hafalan jadi target dalam satu hari itu minimal satu ayat atau dua ayat jadi minimalnya satu ayat dan setelah mereka ada hafalan boleh bermain. Biasanya anak-anak kan pasti cenderung ingin bermain jadi ketika ingin sekali bermain pasti dia cepat hafalkan itu dan artinya dia melaksanakan kewajibannya dulu kemudian haknya seperti itu biasanya.

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk mempertahankan hafalan, Ananda harus mengulang-ulang hafalan. Dan untuk menambah hafalan anak-anaknya diberikan aturan bahwa harus menambah hafalan terlebih dahulu lalu bisa bermain. Karena anak-anaknya sudah terbiasa dengan aturan orang tuanya sehingga mereka selalu menambah hafalannya sebelum bermain.

Selanjutnya ibu Besse Suryani mengatakan bahwa

Waktu untuk *muraja'ah* biasanya habis ashar, habis pulang sekolah, mandi kemudian langsung *muraja'ah* hafalannya, biasanya sebelum magrib sudah selesai. Biasanya waktu rutinnya menghafal Sabtu dan Minggu mereka *muraja'ah*, biasanya kalau satu juznya itu di hari Minggunya pada saat mereka tidak sekolah. Media yang digunakan *hafiz dool*, kemudian ada speakernya juga dan ada juga DVDnya, DVD Wafanya itu.¹⁴⁴

¹⁴⁴Besse Suryani, "Orang Tua Siswa", wawancara, Parepare, 4 November 2019

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa waktu untuk *muraja'ah* setelah pulang sekolah sampai setelah magrib, sedangkan waktu rutin untuk menghafal sabtu dan ahad dan tetap menggunakan media audio berupa *hafiz* doll, speaker Al-Qur'an, dan DVD wafa. Jadi orang tua betul-betul mengadakan pendampingan dirumah untuk menguatkan hafalan Ananda.

Selanjutnya ibu Besse Suryani mengatakan bahwa :

Media audio itu, sebenarnya bagus sekali menggunakan media audio ini anak-anak lebih cepat ingat karena anak-anak kan daya tangkapnya kalau dia dengar itu lebih cepat dibandingkan apa yang dia lihat setiap apa mereka sudah dengarkan itu cepat sekali penangkapannya kemudian kalau masalah kendalanya terkadang apa yang diajarkan di sekolah itu, berbeda dengan metode yang diajarkan di speakernya, diaudionya jadi seperti semua anak saya di sekolah itu ia menggunakan metode wafa kemudian kalau di rumah biasa menggunakan metode syekh Rasyid disitu biasanya dia agak sulit karena metode syekh Rasyid dia kan agak rata dia nadanya cepat kalau wafa agak bernada kaya nyanyian-nyanyian begitu ada iramanya.¹⁴⁵

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa menggunakan media audio sangat bagus karena anak-anak dalam keadaan apapun mereka dengarkan, namun kendalanya hanya ada di nada, kalau disekolah pakai nada wafa sementara kalau di rumah pakai nadanya syekh Rasyid. Jadi nada yang di dengarkan di spiker Al-Qur'annya beda dengan nada yang diajarkan disekolah.

Selanjutnya ibu Besse Suryani menambahkan bahwa:

Menggunakan media audio sangat terbantu sekali, ketika kita sibuk audio adalah media utama mereka misalnya ketika orang tuanya sibuk. Alhamdulillah itu terbukti sekali sebenarnya adanya media audio, apalagi mereka ingin tidur diperdengarkan biasanya besoknya malah bisa

¹⁴⁵ Besse Suryani, "Orang Tua Siswa", *wawancara*, Parepare, 4 November 2019

bertambah tanpa sepengetahuan kita. Kalau memutar audio hampir setiap hari karena kadang bukan kita yang putarkan, dia sendiri yang cari kan, kadang dia putarkan sendiri ketika mau tidur ketika waktunya tiba artinya sepulang sekolah dia memang harus menghafal dan mengambil lagi audionya. Masalah bosan dalam menghafal tidak mungkin bosan apalagi masalah Al-Qur'an. Pastilah kita tidak bosan-bosan masalah Al-Qur'an.

Pernyataan informan di atas dapat dideskripsikan bahwa media audio sangat membantu dalam menjaga dan menambah hafalan, karena hampir setiap hari Ananda mendengarkan audio, baik saat bermain maupun saat mau tidur. Ananda tidak pernah bosan dalam mendengarkan audio karena ada target yang diberikan.

Hasil wawancara dari orang tua siswa atas nama ibu Nur Syam mengatakan bahwa:

media yang kami pake sehari-hari di rumah menggunakan media audio. Untuk menambah hafalan dengan memberi hadiah-hadiah kecil setiap mereka minta harus *muraja'ah* dulu. *Muraja'ah*nya dua kali, malam sebelum tidur dan sesudah sholat subuh. Media yang digunakan untuk peningkatan hafalan adalah speaker Al-Qur'an. Hambatan dalam menggunakan media audio itu, anak-anak tidak bisa tenang, tidak bisa duduk tenang menambah hafalannya, mereka akan berlari-lari, bermain, dan melakukan aktivitas lain sambil mendengarkan. Adanya media audio alhamdulillah sangat membantu. Dengan menggunakan media audio 75 persen bisa meningkatkan hafalan. Waktu untuk *muraja'ah* saat waktu sekolah Senin sampai Jum'at, Sabtu, Ahad itu pagi, siang dan malam, kalau waktu sekolah malam dan sesudah sholat subuh. Ananda tidak bosan mendengarkan media audio karena mereka sendiri biasa selalu memutar.¹⁴⁶

Hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa dengan adanya media audio, hafalan ananda semakin meningkat bahkan anak-anak memutarnya sambil beraktivitas lain termasuk bermain. Menambah hafalan dengan media audio menjadikan sebagai kebiasaan di rumahnya. Hafalan anak-anaknya setiap hari

¹⁴⁶ Nur Syam, "Orang Tua Siswa", wawancara, Parepare, 4 November 2019

bertambah, karena setiap hari mereka putar sendiri baik ketika pulang dari sekolah maupun di waktu selesai sholat subuh. Hari-hari tertentu termasuk hari Sabtu dan Ahad mereka meluangkan waktunya untuk menghafal, baik di waktu pagi, siang maupun malam. Tidak pernah merasa bosan sehingga hafalan tidak pernah terkendala tanpa harus menunggu waktu istirahat orang tua untuk dibantu menghafal. Mereka menambah hafalan bukan karena dituntun langsung dari orang tuanya namun semangatnya luar biasa menambah hafalan baik di waktu bermain maupun di waktu istirahat terutama di hari Sabtu dan Ahad. Hafalan mereka setiap harinya bertambah dan semangatnya juga luar biasa karena adanya dukungan dari orang tua dengan memberikan hadiah-hadiah kecil yang membuat mereka senang. Rasa senang juga termasuk penyemangat menambah hafalan tanpa harus mengorbankan waktu dan tenaga kedua orang tuanya. Orang tua juga merasa bangga melihat anak-anak ketika menghafal bukan karena paksaan dari siapapun termasuk kedua orang tua. Mereka senang menghafal karena ada penyemangat dari kedua orang tuanya. Anak-anak mereka menganggap hal biasa yang harus dilakukan setiap hari dan bahkan sudah menjadi rutinitas setiap harinya mendengarkan spiker Al-Qur'an.

5) Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Menghafal Al-Qur'an SDIT Bina Insan Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru *tahfiz*, serta dengan dilakukannya observasi sebagai data pendukung dalam pengumpulan data penelitian tentang penggunaan media audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Data penelitian yang peneliti peroleh sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yakni mengetahui

metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik SDIT Bina Insan Parepare. Berbagai macam kemudahan menghafal Al-Qur'an termasuk metode yang digunakan.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an erat kaitannya dengan proses mengingat, pengucapan baik berupa *makhroj* maupun tajwidnya. Proses pembelajaran *tahfiz* dari hasil wawancara dengan guru *tahfiz*, Ada beberapa metode menghafal yang digunakan Metode yang digunakan dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan yaitu:

a. Non Media meliputi:

- 1) Metode klasikal atau *jama'* yakni cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama yang di pandu oleh pendidik. Pendidik membacakan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kemudian siswa menirukan atau melafalkan secara bersama-sama yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik hafal dan mengetahui bagaimana cara penyebutan huruf yang benar. Biasanya dalam metode kalsikal atau *jama'* ini, Pendidik dituntut untuk berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing dalam menghafal, karena pendidik membacakan ayat satu persatu kemudian kemudian peserta didik mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar, baru kemudian dapat dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Metode *talaqqi* yakni pendidik dan peserta didik secara *face to face*. Pendidik bertatapapan langsung dengan peserta didik untuk mengetahui kualitas hafalan peserta didik, pendidik mendengarkan bacaan peserta didik dan langsung mengoreksi bila ada yang salah atau keliru.

- 3) Metode *Muraja'ah* yakni peserta didik mengulang- ulang hafalan yang telah mereka hafalkan secara Bersama-sama dan *disima'* atau di dengarkan oleh pendidik. *Muraja'ah* ini dilakukan berkali-kali, baik itu ayat yang sudah dihafal maupun hafalan baru, tujuan dari *muraja'ah* ini agar hafalan peserta didik tersimpan di memori dengan baik.
- b. Menggunakan Media. Media yang digunakan adalah media audio, dalam menggunakan media audio, pendidik bertindak sebagai fasilitator, jadi pendidik memperdengarkan ayat yang akan dihafalkan melalui media audio, sampai peserta didik dapat menghafalkannya. Bila peserta didik belum menghafalkan maka pendidik dapat memutar kembali ayat yang dihafalkan, jadi dengan menggunakan media audio, peserta didik dan pendidik sangat terbantu, karena pendidik tidak kehabisan tenaga dalam mengulang-ulang ayat yang akan dihafalkan.

Adanya metode pembelajaran melalui media audio yang dijadikan sebagai alat dalam peningkatan hafalan di SDIT Bina Insan membuat peserta didik semakin bersemangat menghafal dan menjadikan media tersebut sebagai alat memudahkan dalam menambah hafalan, baik di waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Penggunaan media audio dalam menghafal Al-Qur'an pada peserta didik SDIT Bina Insan merupakan hal yang sangat penting, khususnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat memberikan kemudahan khususnya pada guru *tahfīz* di SDIT Bina Insan.

Hal lain yang dilakukan oleh pendidik ketika proses pembelajaran *tahfīz*, pendidik selalu memberikan *reward* kepada peserta didik yang telah berhasil

menyelesaikan hafalannya, *reward* itu berupa pujian, tepuk jempol, dan pemberian bintang, dengan harapan peserta didik termotivasi untuk menghafal.

2. Kendala dalam Menghafal Al-Qur'an melalui Media Audio

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru *tahfiz* di SDIT Bina Insan Parepare dapat peneliti simpulkan bahwa, Beberapa kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an melalui media audio di SDIT Bina Insan sebagai berikut :

a. Eksternal

1) Listrik

Listrik adalah salah satu penerang di setiap rumah kantor maupun di sekolah-sekolah. Dengan adanya listrik segala aktivitas berjalan dengan lancar terutama dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dengan menggunakan media audio. Namun menjadi kendala apabila listrik padam, tidak dapat menyalakan media audio.

2) Laptop

Laptop didefinisikan sebagai komputer pribadi yang agak kecil, yang dapat dibawa-bawa dan dapat ditempatkan di pangkuan pengguna, terdiri atas satu perangkat yang mencakupi papan tombol, layar tampilan, mikroprosesor, biasanya dilengkapi dengan baterai yang dapat diisi ulang. Komputer kecil (mini) yang dapat bekerja dengan baterai dan mudah dibawa-bawa. Komputer pribadi berukuran kecil dan ringan dimana seluruh komponennya menjadi satu kesatuan seperti layar, *pointer*, *processor*, dan *keyboard* sehingga mudah

dibawa-bawa dan sumber dayanya berasal dari baterai. Laptop juga merupakan alat yang digunakan untuk peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dengan menggunakan media audio. Menjadi kendala penggunaan laptop apabila kehabisan cas dan listrik padam sehingga proses pembelajaran dengan media audio tidak dapat terlaksana.

3) *Speaker*

Perangkat Keras yang berupa *Speaker* merupakan piranti dengan kedudukannya hampir tidak bisa dipisahkan lagi dengan komputer. Karena itu, *speaker* memiliki peran yang sangat penting dalam mengeluarkan hasil berupa suara. Tentunya, kebanyakan pengguna komputer menyukai musik atau video sehingga membutuhkan *speaker* untuk mendukung keinginan tadi. *Speaker* komputer dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila didukung perangkat keras bernama *sound card* atau pemroses audio/suara. Sementara untuk modelnya, *speaker* memiliki beragam bentuk, fitur dan juga ukuran. *Speaker* juga bisa disebut alat bantu untuk keluaran suara yang dihasilkan oleh perangkat musik seperti MP3 *Player*, DVD *Player* dan lain sebagainya. *Speaker* memiliki fungsi sebagai alat untuk mengubah gelombang listrik yang mulanya dari perangkat penguat audio/suara menjadi gelombang getaran yaitu berupa suara itu sendiri. Proses dari perubahan gelombang elektromagnet menuju ke gelombang bunyi tersebut bermula dari aliran listrik yang ada pada penguat audio atau suara kemudian dialirkan ke dalam kumparan.

Kumparan tadi terjadilah pengaruh gaya magnet pada speaker yang sesuai dengan kuat-lemahnya arus listrik yang diperoleh maka getaran yang dihasilkan yaitu pada membran akan mengikuti. Dengan demikian, terjadilah gelombang bunyi yang dalam keseharian dapat kita dengar termasuk menggunakan media audio dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi kendala yang terjadi pada speaker, ketika kehabisan cas dan listrik padam sehingga tidak dapat dipergunakan.

b. Internal

Kemampuan peserta didik dalam menghafal bervariasi. Biasanya ada yang cepat tangkap ketika mendengarkan namun cepat pula hilang hafalannya, ada juga peserta didik lambat daya ingatannya namun hafalannya tetap terjaga serta ada juga peserta didik cepat hafalannya dan kuat melekat dan benar (*mutkim*).

Adapun *Peserta didik yang visual*, gaya belajar visual berfokus pada penglihatan. Saat mempelajari hal baru, biasanya tipe ini perlu melihat sesuatu secara visual untuk lebih mudah mengerti dan memahami. Selain itu, tipe visual juga lebih nyaman belajar dengan penggunaan warna-warna, garis, maupun bentuk. Itulah mengapa.

Karakteristik tipe visual:

- 1) Lebih mudah mengingat dari yang dilihat dari pada yang didengar
- 2) Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- 3) Berbicara dengan tempo agak cepat
- 4) Cukup peduli dengan penampilan dan pakaian

- 5) Lebih menyukai melakukan demonstrasi dari pada pidato
- 6) Sulit untuk menerima instruksi secara verbal kecuali ditulis
- 7) Tidak mudah terdistraksi dengan keramaian
- 8) Suka menggambar apa pun di kertas

Cara belajar yang tepat untuk visual:

- 1) Belajar dari gambar maupun video yang menarik
- 2) Membaca buku yang tidak hanya tulisan saja tetapi juga memiliki ilustrasi
- 3) Saat belajar bisa sambil lakukan *doodling* supaya lebih fokus
- 4) Gunakan spidol warna-warni saat membuat catatan

Namun demikian dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio peserta didik yang visual tetap mendengarkan ayat yang diputar di dalam kelas, dan kemampuan peserta didik yang bervariasi bisa teratasi dengan adanya *muraja'ah* setiap pembelajaran *tahfīz*.

3. Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare dengan Menggunakan Media Audio

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru *tahfīz* di SDIT Bina Insan Parepare. Wawancara dilakukan dengan guru *tahfīz* Sri Munadiyah guru *tahfīz* kelas VI, Ruqayyah Amsir, S.Pd guru *tahfīz* kelas V dan ibu Ruqiyah Arsad Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum sekaligus guru *tahfīz* kelas IV, Kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik

SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio menghasilkan peningkatan dalam proses pembelajaran. Baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Secara kualitas, *tajwid* dan maharijul huruf peserta didik lebih baik karena mendengarkan langsung dari media audio yang didengarkan.

Penggunaan media audio dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan kota Parepare karena:

a. Siswa bersemangat

Media audio mampu membawa dan membangkitkan antusias peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, media audio juga mempengaruhi semangat peserta didik karena mendengarkan murattal yang indah, dan peserta didik tertarik untuk selalu mendengarkannya, sehingga peserta didik perhatian penuh terhadap pembelajaran *tahfiz*. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.¹⁴⁷ Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Pendidik juga sangat berperan dalam peningkatan hafalan peserta didik, salah satu peran pendidik di SDIT Bina Insan kota Parepare yakni pendidik tidak pernah bosan

¹⁴⁷ Ali, Gani. "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Al-Ta'dib* 6.1 (2013): 31-42.

memberikan *reward* (reward yang diberikan berupa pemberian bintang, tepuk jempoldan motivasi kepada peserta didik tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, bahwa Allah akan memuliakan orang-orang yang selalu menghafal Al-Qur'an dan Allah akan memasang mahkota kemuliaan kepada kedua orang tua di hari kemudian.

Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

148

- b. Media audio dapat diputar berulang-ulang.

Pembelajaran *tahfiz* membutuhkan pengulangan untuk mengakomodasi siswa yang lemah atau lambat menghafal Al-Qur'an, pembelajaran belajar *tahfiz* tidak bisa didengarkan hanya sekali atau dua kali saja, akan tetapi berulang kali sampai peserta didik hafal. Dengan demikian pendidik terbantu dalam proses

¹⁴⁸ Gage dan Berliner, Educational Psychology, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984), h. 335

belajar mengajar, sehingga pembelajaran *tahfiz* dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan fungsi media.

c. Meningkatkan daya ingat

Media audio dalam pembelajaran *tahfiz* dapat meningkatkan daya ingat karena selalu diulang, dan peserta didik mendengarkannya, sesuatu yang sering didengar akan tersimpan dalam memori, sehingga mempermudah dan mempercepat proses menghafal. Inilah yang membuat hafalan peserta didik semakin bertambah, sehingga target yang diberikan bisa tercapai.

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.¹⁴⁹

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini

¹⁴⁹ Ali, Gani. "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik." *Al-Ta'dib* 6.1 (2013): 31-42.

mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali.¹⁵⁰ Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuan untuk menghafalnya.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

- 1). *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- 2). *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.
- 3). *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.¹⁵¹ Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan. Fungsi utama pengulangan dalam pembelajaran *tahfiz* adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan–persyaratan kemampuan untuk mengingat lebih lama, sehingga hafalan tersimpan dalam *long term memory*. peserta didik

¹⁵⁰ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Tadzkiyah; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, Edisi I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 74

¹⁵¹ Syaiful, Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Cet. VI ;Bandung: Alfabeta, 2009), h.

sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Pendidik berusaha untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dalam Alquran Allah menjelaskan dengan firman-Nya pada Q.S.17/41 yaitu:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Artinya : “Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)”¹⁵²

Ayat tersebut memperjelas perlunya pengulangan agar manusia selalu mengingat apa yang telah dilaksanakan. Demikian pula halnya dalam pembelajaran *tahfiz* perbuatan mengulang-ulangi bertujuan lebih memantapkan hasil hafalan agar tersimpan dalam memori jangka Panjang.

d. Peserta Didik dapat Belajar Mandiri

Peran guru dapat digantikan dengan cara mendengar murattal syekh yang telah direkam dalam kaset, CD/ DVD murattal, Kaset atau CD diputar disuruh yang akan dihafal kemudian diulang-ulang. Setelah beberapa kali diulang, peserta didik mengikuti bacaan tersebut sambil memperhatikan apakah ada yang salah atau kurang, demikian seterusnya sampai hafal. Dengan demikian peserta

¹⁵²Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, (Semarang: CV. AsySyifa', 1999), h. 430 1

didik dapat menghafal sendiri dengan menggunakan audio, baik dari HP, ataupun dari speaker Al-Qur'an, yang semua itu bisa dilakukan di luar sekolah atau di rumah, karena hampir semua peserta didik telah memiliki HP yang didalamnya sudah ada aplikasi Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio di SDIT Bina Insan kota Parepare dapat meningkatkan hafalan peserta didik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah ditentukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare menggunakan metode klasikal atau *jama'*, *talaqqi*, *muraja'ah* dan media audio.
2. Kendala dalam menghafal Al-Qur'an melalui media audio disebabkan karena dari listrik padam, laptop bermasalah (*heng-heng*) dan *speaker* terkadang tidak bisa menyala tanpa listrik, kemampuan peserta didik berbeda-beda dan peserta didik yang visual.
3. Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan dengan menggunakan media audio sangat membantu dalam menambah hafalan karena dengan menggunakan media audio, siswa bersemangat, media audio dapat diputar berulang-ulang, meningkatkan daya ingat dan peserta didik dapat belajar mandiri.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan dengan menggunakan media audio sebagai bagian dari upaya pendidik *tahfiz* memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Media audio memberikan kemudahan dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik. Media audio sangat membantu bagi guru *tahfiz*

dalam pembelajaran *tahfīz* karena ketertarikan dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran dalam peningkatan hafalan.

2. Media audio merupakan bentuk media pengajaran yang murah dan terjangkau dan penggunaannya tidak rumit. Oleh karena itu sudah sewajarnya bila media audio pantas dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran *tahfīz* Qur'an.
3. Penggunaan media audio memberi peluang peserta didik dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan dapat menambah hafalan yang diberikan. Peningkatan hafalan yang berkaitan dengan materi ajar bagi peserta didik tersajikan lebih interaktif sehingga peserta didik memiliki peningkatan hafalan yang lebih terhadap pelajaran *tahfīz*.

C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya bagi guru tahfidz SDIT Bina Insan Parepare agar pembelajaran bisa berjalan lancar, diantaranya:

1. Untuk pihak sekolah, salah satu fungsi media adalah membantu dalam penyajian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu penggunaan metode *Jama'* atau klasikal, *talaqqi* dan *muraja'ah* tetap disandingkan dengan penggunaan media audio karena satu dengan yang lainnya saling melengkapi.
2. Kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran *tahfīz* teruslah meningkatkan kualitas bacaan, dan perbanyak mengetahui metode-metode yang cepat dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi peserta didik hendaknya selalu meningkatkan kemampuan menghafalnya dengan bantuan media audio, baik itu HP, *Speaker* Al-Qur'an, maupun Boneka *tahfīz*.

4. Untuk mengantisipasi kendala dalam penggunaan media audio pendidik harus menyiapkan apa saja yang diperlukan seperti, *murattal* yang ada di HP dan speaker Qur'an yang sudah terisi full dayanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amsir, Ruqayyah. "Guru Tahfidz SDIT Bina Insan Parepare, *wawancara*, Parepare, 20 November 2019.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Cet. 5; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Media Pembelajaran*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009.
- _____. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arsyad, Ruqiah. "Wakil kepala bagian kurikulum SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 30 Oktober 2019.
- Asnawir, Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Cet. I ; Jakarta: Ciputat Press 2002.
- Bakar, Umarulfaruq Abu. *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad books, 2016.
- Al-Bantany, Nawawi. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Banten: Kalim.
- Bimbingan, Ahsin W. *Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Cet. 3: Jakarta; Bumi Aksa, 2005.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006.
- Departemen Agama RI. *Alquran Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Darus sunnah, 2013.
- Deswan. *Strategi Memanfaatkan Media Gambar*. <http://tpcommunity05.blogspot.com.html>. 17 Mei 2019.
- Gage dan Berliner. *Educational Psyghology*. Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company. 1984.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011.
- Heri, Saptadi. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling* 1.2. 2012.

- Hidayat, Rifqi. *Desan Pembelajaran Tahfidz Qur'an*. Surabaya Cet. 1, cipitat pers, 2018.
- Ilham, Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Istiyarningsih. *Upaya meningkatkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah melalui metode reading a loud di kelas I MI Gubug Cepogo Boyolali tahun pelajaran 2010/2011*. Diss. IAIN Walisongo, 2011.
- Jaaze, Ahmad. *Ide-ide Inovatif Dalam Menghafal Al-Qur'an*. Cet. III; Bandung 2017.
- Joni, Purwono. "Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2.2 (2014).
- Kurniawati, N. *Teori Peningkatan Kemampuan*. <http://digilib.unsby.ac.id>. 17 mei 2019 pukul 16.00.
- Kustandi, Cecep, Sutjipto, Bambang. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Lestari, Indriyani Wiji. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah*, <http://repository.ump.ac.ad>, html. diakses tanggal 22 Juni 2019 pukul : 15.30.
- Mahmashory, Subhi. *Strategi dan Motivasi Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta, 2018.
- Mahmudah Z. "Menggugah Spirit Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran." *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17.1 (2012).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhsin, Abdul, Raghieb As-Sirjani. *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo :Pqs Pubishing, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta : GP Press Group, 2013.
- Munadiyah, Sri. "Guru Tahfidz SDIT Bina Insan Parepare", *wawancara*, Parepare, 22 Oktober 2019.
- Mundi, Yuhdi. *Media pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta : Referensi GP Press Group, 2013.

- Munir, Misbahul. *ilmu dan seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ*. Semarang:Binawan, 2005.
- Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal AlQur'an)*. Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Narbuko, Cholik, Achma, H. Abu, *Metodelogi Penelitian*.
- Nawabuddin, Syaikh Abd Ar-Rabb. *Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim*, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Firdaus, 1991.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Ridush Shalihin 2*, Misbah terj. Jakarta: gema insani, 2012.
- Nuh, Abd. Bin, Bakri, Oemar, *Kamus Indonesia Arab Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Oktarina. *Penggunaan media audio*: <http://rennyoktarina.blogspot.com/html> diakses tanggal 22 Juni 2019 pukul 16.00.
- Pena, Tim Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, tt.
- Pribadi, Benni A. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Cet. 1; Jakarta, Rawamangung, 2017.
- Ratna. "*Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas V SDN 295 Bila*" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2014.
- Retnoningsih, Ana, Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- Rivai' Ahmad, Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sadiman, Arief S, et. Al. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sadiman, Arief, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Saepudin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta, 2003.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Grafis, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksa, 2008.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini". *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 2.1, 2017.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Timothy, Robbins, Stephen P.; Judge, A. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Usman, Asnawir Basyiruddin, *Media Pembelajaran*. Jakarta Cet. 1, cipitat pers, 2002.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA press, 2012.
- Wicaksono, A., Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/11/keabsahan-data-instrumenpenelitian.html>
di akses pada tanggal 22 Juni 2019n pukul 16.30.
- <http://www.informasiahli.com/2015/08/pengertiananalisisdatatujuandantekniknya.html>,
diakses pada tanggal 22 Juli 2019. Pukul 17.00.



PEDOMAN WAWANCARA GURU TAHFIDZ

Pedoman wawancara ini hanya untuk kepentingan data penelitian thesis, tidak bermaksud mencederai ataupun mencari kekurangan pada objek riset, dan untuk memberikan masukan positif pada sekolah berdasarkan temuan peneliti yang sifatnya membangun peningkatan objek penelitian.

I. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare

1. Bagaimana proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?
3. Bagaimana bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran tahfidz dimulai?
4. Berapa kali setiap metode diterapkan dalam pembelajaran tahfidz?
5. Apa saja yang membuat siswa mudah untuk menghafal?
6. Apakah peserta didik aktif mengikuti pembelajaran tahfidz?
7. Berapa kali pembelajaran tahfidz dalam sepekan?
8. Bagaimana upaya guru dalam menjaga hafalan siswa?
9. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an?
10. Bagaimana kondisi hafalan masing-masing peserta didik?

II. kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media Audio

1. apakah ada hambatan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?
2. Apakah perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?
3. Bagaimana cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

4. Bagaimana reaksi peserta didik selama pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?
5. Apakah peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?
6. Apakah ada kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio?
7. Bagaimana proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan?
8. Berapa kali audio diputarkan?
9. Apakah ada ruangan khusus untuk pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?
10. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah?

III. kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio

1. bagaimana proses pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?
2. Apakah ada peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio?
3. Bagaimana kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio?
4. Bagaimana cara guru untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan hafalan peserta didik?
6. Berapa target keseluruhan hafalan peserta didik SDIT Bina Insan?
7. Adakah target hafalan perkelas?
8. Apakah semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan?
9. Bagaimana cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target?
10. Apakah guru terbantu dengan menggunakan media audio?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA SISWA

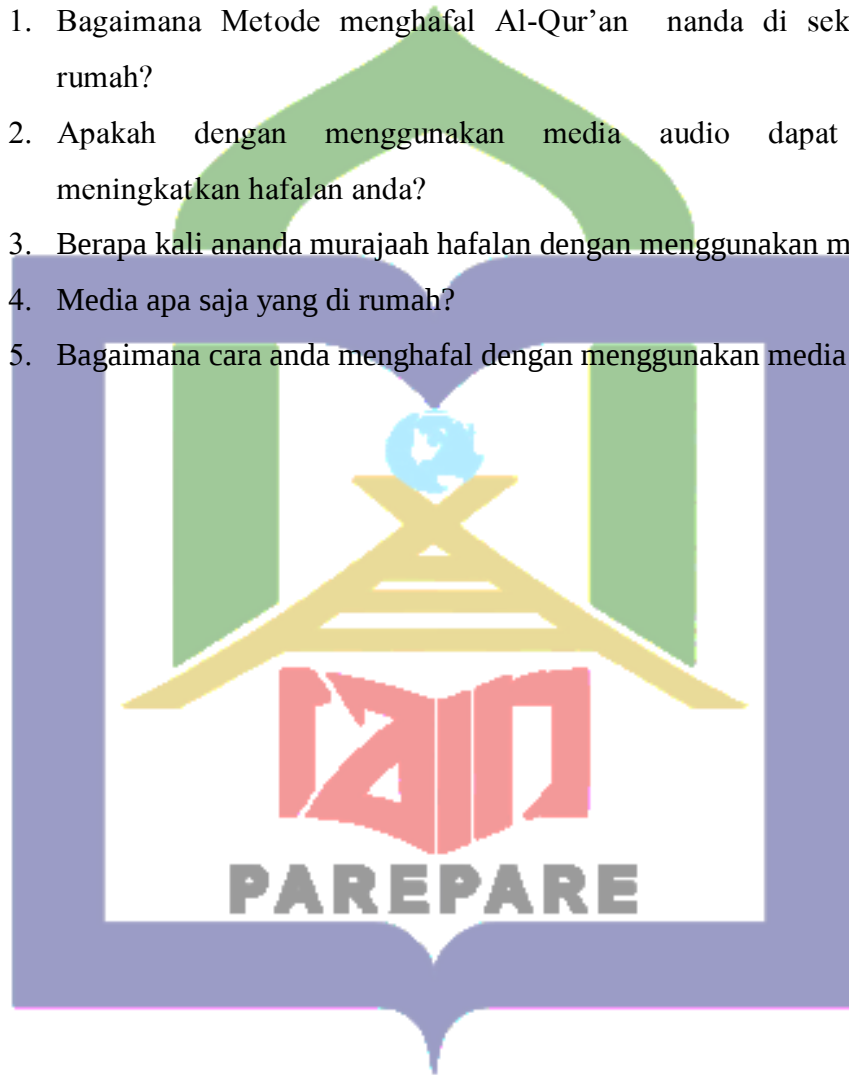
Pedoman wawancara ini hanya untuk kepentingan data penelitian thesis, tidak bermaksud mencederai ataupun mencari kekurangan pada objek riset, dan untuk memberikan masukan positif pada sekolah berdasarkan temuan peneliti yang sifatnya membangun peningkatan objek penelitian.

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an Anda di rumah?
2. Apa saja yang dilakukan ibu dalam mempertahankan atau menambah hafalan anda
3. Berapa kali Anda murajaah hafalan di rumah?
4. Kapan Anda murajaah di rumah
5. Media apa saja yang ibu miliki untuk peningkatan hafalan Al-Qur'an?
6. Apakah ada hambatan atau kendala dalam menggunakan media audio?
7. Apakah ibu/bapak terbantu dengan adanya media audio?
8. Apakah dengan menggunakan media audio bisa meningkatkan hafalan Anda?
9. Berapa kali Anda diputarkan media audio di rumah
10. Apakah Anda tidak bosan dengan memperdengarkan media audio?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

Pedoman wawancara ini hanya untuk kepentingan data penelitian thesis, tidak bermaksud mencederai ataupun mencari kekurangan pada objek riset, dan untuk memberikan masukan positif pada sekolah berdasarkan temuan peneliti yang sifatnya membangun peningkatan objek penelitian.

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an nanda di sekolah dan di rumah?
2. Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda?
3. Berapa kali ananda murajaah hafalan dengan menggunakan media audi?
4. Media apa saja yang di rumah?
5. Bagaimana cara anda menghafal dengan menggunakan media audio?



Transkrip Wawancara Peserta Didik

Nama : Dayyan Kaysan Mahdi
Kelas : VI
Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an nanda di sekolah dan di rumah?
Jawab :
Metodenya kadang-kadang saya menyeter hafalan ke ustazah dan ustazah menegur kalau salah, kami juga mendengarkan murattal dengan lagu wafa. Kalau di rumah murajaah dengan menggunakan spiker Al-Qur'an
2. Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda? Berapa juz sekarang hafalannya?
Jawab :
Iya
Hafalan saya sudah masuk juz 3
3. Berapa kali ananda murajaah hafalan dengan menggunakan media audi?
Jawab : sering
4. Media apa saja yang di rumah?
Jawab :
Speaker Qur'an
5. Bagaimana cara anda menghafal dengan menggunakan media audio?
Jawab :
Dipilih surahnya dan diulang-ulang.

Transkrip Wawancara Peserta Didik

Nama : Andi Aisyah
Kelas : VI
Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an anda di sekolah dan di rumah?
Jawab :
Kami selalu murajaah Bersama-sama sebelum mulai menghafal surah yang baru,
kami juga selalu diperdengarkan audio murattal
Kalau dirumah menghafal sama abi
2. Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda? Berapa juz sekarang hafalannya?
Jawab :
bisa
Hafalan saya masih juz 30
3. Berapa kali ananda murajaah hafalan dengan menggunakan media audi?
Jawab : kadang-kadang
4. Media apa saja yang di rumah?
Jawab :
Speaker Qur'an
5. Bagaimana cara anda menghafal dengan menggunakan media audio?
Jawab :
Dipilih surahnya dan diulang-ulang.

Transkrip Wawancara Peserta Didik

Nama : Ummu Kulsum
Kelas : VI
Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an nanda di sekolah dan di rumah?
Jawab :
Dibaca ayatnya kemudian diulang, dan diperdengarkan murattal wafa
Kalau dirumah menghafal mendengarkan speaker Al-Qur'an
2. Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda? Berapa juz sekarang hafalannya?
Jawab :
Iya
Hafalan saya masuk juz 5
3. Berapa kali ananda murajaah hafalan dengan menggunakan media audi?
Jawab : Setiap saat diperdengarkan murattal
4. Media apa saja yang di rumah?
Jawab :
Speaker Qur'an, TV
5. Bagaimana cara anda menghafal dengan menggunakan media audio?
Jawab :
Didengarkan ayatnya berulang ulang

Nama : Aqilah Inaya
 Kelas : VI
 Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an nanda di sekolah dan di rumah?
 Jawab :
 Dibaca ayatnya kemudian diulang, dan diperdengarkan murattal wafa
 Kalau dirumah menghafal mendengarkan speaker Al-Qur'an, dan boneka hafiz
2. Apakah dengan menggunakan media audio dapat membantu meningkatkan hafalan anda? Berapa juz sekarang hafalannya?
 Jawab :
 Iya
 Hafalan saya mau selesai juz 29
3. Berapa kali ananda murajaah hafalan dengan menggunakan media audi?
 Jawab : Sering-sering.
4. Media apa saja yang di rumah?
 Jawab :
 Speaker Qur'an, boneka hafiz
5. Bagaimana cara anda menghafal dengan menggunakan media audio?
 Jawab :
 Didengarkan ayatnya berulang ulang

Transkrip Wawancara

Nama : Ruqiah Arsyad
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum & Guru Tahfiz
 Tgl/Jam :

A. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare

1. Bagaimana proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?

Jawab :

Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare, pendidik disini memperdengarkan hafalannya kepada peserta didik kemudian siswa mengikuti gurunya

2. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?

Jawab :

Metode yang kita gunakan di SDIT Bina Insan yaitu Klasikal dan Audio. Klasikal yaitu pendidik yang membacakan ayat yang akan dihafal kemudian peserta didik mengikuti, Tapi kalau Audio guru memperdengarkan hafalan melalui Audio lalu mendengarkan kemudian menghafalkan dan di hafalkan oleh peserta didik

3. Bagaimana bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran tahfidz dimulai?

Jawab :

Bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran *tahfiz* di kelas saya, peserta didik disuruh duduk rapi terkadang peserta didik duduknya melingkar atau kadang membentuk U. Sebelum memulai kita membaca basmalah bersama peserta didik, bisa juga duduk bersaf

4. Berapa kali setiap metode diterapkan dalam pembelajaran tahfidz?

Jawab :

5. Apa saja yang membuat siswa mudah untuk menghafal?

Jawab :

Membuat siswa mudah untuk menghafal dengan selalu mendengarkan audio baik dalam keadaan siswa tidur atau siswa istirahat. Kadang sebelum masuk anak-anak sudah dipendengarkan audio pada saat istirahat, pada saat jam tidur.

6. Apakah peserta didik aktif mengikuti pembelajaran tahfidz?

Jawab :

Alhamdulillah aktif dan pembelajaran *tahfiz*

7. Berapa kali pembelajaran tahfidz dalam sepekan?

Jawab :

di sekolah kami dua kali sepekan dan satu kali pertemuan itu dua jam

8. Bagaimana upaya guru dalam menjaga hafalan siswa?

Jawab :

Upaya guru ya, selalu murajaah baik guru tahfiz maupun guru kelas atau guru mata pelajaran.

9. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an?

Jawab :

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* Qur'an itu guru-guru, orang tua dan orang yang mengajarkan atau guru yang mengajarkan *tahfīz*.

10. Bagaimana kondisi hafalan masing-masing peserta didik?

Jawab :

Kondisi hafalan masing-masing peserta didik, ada yang lancar, ada juga yang bahkan melampaui target. Melampaui target itu ya mungkin tiap hari di *muraja'ah* di rumah dibantu oleh orang tuanya, fokusnya peserta didik itu ke hafalan.

6. kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media Audio

1. apakah ada hambatan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Hambatan dalam pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media Audio biasanya ada, apabila Laptop bermasalah atau mati lampu. Perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, ada yang fokus ada yang tidak, tetapi mereka tetap semangat dan fokus karena ada target yang mereka kejar

2. Apakah perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, namanya anak-anak bu, ada yang fokus ada yang tidak, tetapi mereka tetap semangat dan tetap mendengarkan karena ada target yang mereka kejar

3. Bagaimana cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan media audio itu mempertahankan hafalan anak-anak, kami selingi dengan *ice breaking* supaya anak-anak tetap semangat menghafal

4. Bagaimana reaksi peserta didik selama pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Reaksi peserta didik selama pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan audio ini, anak-anak penuh semangat karena dia lebih senang mendengarkan *tahfiz* melalui Audio

5. Apakah peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Selama ini, anak-anak tidak bosan, karena biasanya di selingi dengan *games* atau tebak-tebak surah atau sambung ayat diantara anak-anak

6. Apakah ada kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Tidak ada

7. Bagaimana proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan?

Jawab :

Proses menghafal Al-Qur'an itu mengulang kembali ayat yang telah didengarkan itu, setelah berulang-ulang mendengarkan audio maka audio di matikan kemudian peserta didik di minta mengulang kembali hafalannya yang telah di dengarkan melalui audio. Audio diputarkan tergantung situasi, kalau misalkan ayatnya mudah atau pendek kadang 5 kali di putar tetapi kalau ayatnya sulit dan panjang kadang 10 kali

8. Berapa kali audio diputarkan?

Jawab :

Sesering mungkin, sampai siswa hafal.

9. Apakah ada ruangan khusus untuk pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Kalau di sekolah kami belum ada ruangan khusus, kami hanya menggunakan ruangan masing-masing.

10. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah?

Jawab :

Fasilitas yang kami sediakan hanya menyediakan *speaker* dan laptop, dan LCD

7. kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio

1. bagaimana proses pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Proses pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan audio, kami di sini meminta kepada anak-anak untuk rapi lalu kita putarkan audio

2. Apakah ada peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio?

Jawab :

Peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio, ada. banyak anak-anak yang sudah melampaui target hafalannya.

3. Bagaimana kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio lebih bagus, karena anak-anak lebih bisa mengikuti tajwid dan lagu sesuai dengan apa yang didengarkan di audio, karena kami disini mengajarkan wafa dengan menggunakan lagu hijadz.

4. Bagaimana cara guru untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik?

Jawab :

Cara kami di sini untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik dengan cara *mentalaqqi* satu-satu siswa dan anak-anak di sini diuji dan yang mengujinya pun di sini adalah Tim wafa dari pusat karena kami di sini bekerja sama dengan wafa pusat yang diadakan 1 tahun sekali, tapi sebelumnya kami mengadakan Pra Munaqosyah pada siswa dan anak-anak di karantina dalam 1 pekan untuk meningkatkan dan menjaga hafalannya

5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan hafalan peserta didik?

Jawab :

Faktor pendukung utamanya dari guru, bukan saja guru *tahfiz* tapi juga semua guru yang mengajar dikelas itu, misalnya guru olahraga, sebelum memulai olahraga terlebih dahulu *muraja'ah* surah yang dihafalkan selama lima menit, begitupun guru bidang studi lain. Kemudian orang tua harus mendampingi dirumah, jadi saya melihat siswa yang sudah lewat target hafalan yang diberikan itu rata-rata orang tua yang peduli terhadap hafalan anaknya.

6. Berapa target keseluruhan hafalan peserta didik SDIT Bina Insan?

Jawab :

Target keseluruhan hafalan peserta didik kami di SDIT Bina Insan target yang kami berikan kepada anak-anak itu minimal 2 Juz.

7. Adakah target hafalan perkelas?

Jawab :

Ada target hafalan perkelas.

8. Apakah semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan?

Jawab :

Tidak juga sih semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan, karena biasanya kadang ada anak-anak pindahan ya, itu tidak bisa mencapai target karena banyak hafalan yang tertinggal.

9. Bagaimana cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target?

Jawab :

- Cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target itu, kami di sini memberikan bimbingan kepada peserta didik yang di luar jam mengajar. Dan tetap kerjasama dengan orang tua siswa
10. Apakah guru terbantu dengan menggunakan media audio?
Jawab :
Tentu terbantu dengan media audio sangat membantu kami dalam proses *tahfiz* ini



Transkrip Wawancara

Nama : Sri Munadiyah

Jabatan : Guru Tahfiz

Tgl/Jam :

A. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare

1. Bagaimana proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?

Jawab :

Kalau untuk *tahfiz* (menghafal), proses pembelajarannya ada dua kali dalam sepekan, dimulai dengan muraja'ah, kemudian tambah hafalan baru

2. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?

Jawab :

Metode yang digunakan dalam menghafal bermacam-macam, kadang kita memakai metode klasikal, kadang juga memakai metode audio

3. Bagaimana bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran tahfidz dimulai?

Jawab :

Pengkondisian sebelum pembelajaran *tahfiz*, terlebih dahulu kita pusatkan konsentrasi peserta didik dengan tepuk konsentrasi atau diberikan tepuk *bit* atau *ice breaking*.

4. Berapa kali setiap metode diterapkan dalam pembelajaran tahfidz?

Jawab :

Metode diterapkan biasanya satu metode sepekan, tergantung juga sih kondisi siswa

5. Apa saja yang membuat siswa mudah untuk menghafal?

Jawab :

Membuat siswa mudah menghafal ketika kita menggunakan media untuk mengajar *tahfiz*

6. Apakah peserta didik aktif mengikuti pembelajaran tahfidz?

Jawab :

Alhamdulillah sejauh ini siswa aktif. Pembelajaran *tahfiz*

7. Berapa kali pembelajaran tahfidz dalam sepekan?

Jawab :

dua kali sepekan, tapi tahzin tiga kali sepekan, jadi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah kami sepuluh jam pelajaran setiap pekan

8. Bagaimana upaya guru dalam menjaga hafalan siswa?

Jawab :

Upaya pendidik menjaga hafalan peserta didik yaitu selalu *muraja'ah*, misalnya dari sekolah kemudian hafalan dikontrol di rumah, hari Senin sampai hari jum'at *muraja'ah* kemudian hari Sabtu sampai hari Ahad tilawah.

9. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an?

Jawab :

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an untuk saat ini, itu masih di *handle* dengan guru *tahfīz*nya sendiri kemudian wali kelas juga ikut berpartisipasi

10. Bagaimana kondisi hafalan masing-masing peserta didik?

Jawab :

Kondisi hafalan masing-masing peserta didik berbeda-beda karena saya lihat juga anak-anak ada yang cepat menghafal ada yang lambat

B. kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media Audio

1. apakah ada hambatan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Kendala atau hambatan dalam pembelajaran *tahfīz* dalam menggunakan audio mungkin cuma itu saja kalau misalnya kita mau mengajarkan dengan metode audio, ketika itu mati lampu tiba-tiba. Kemudian yang kedua, hambatannya bagaimana anak-anak yang visual biasanya cenderung tidak fokus ketika kita menggunakan metode audio tetapi tetap mendengarkan. Perhatian peserta didik Alhamdulillah umumnya saya lihat fokus dalam pembelajaran *tahfīz*

2. Apakah perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Perhatian peserta didik dalam mendengarkan audio, Alhamdulillah umumnya saya lihat fokus dalam pembelajaran *tahfīz*.

3. Bagaimana cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Cara mempertahankan perhatian peserta didik sewaktu pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio ketika kita lihat peserta didik dalam kondisi sudah bosan, kita mulai lagi tepuk konsentrasi atau diberikan lagi *ice breaking* supaya konsentrasinya kembali

4. Bagaimana reaksi peserta didik selama pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Reaksi peserta didik selama pembelajaran *tahfīz* dengan menggunakan audio, sejauh ini yang saya lihat lebih antusias menggunakan media khususnya audio. Apabila menggunakan satu metode, peserta didik akan merasa bosan.

5. Apakah peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Kalau untuk bosannya dalam pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan metode pasti bosan kalau misalnya itu terus metode yang digunakan, makanya diakali dengan menggunakan media audio

6. Apakah ada kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio alhamdulillah tidak ada.

7. Bagaimana proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan?

Jawab :

Proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan kita perdengarkan kepada peserta didik tiap ayat, satu ayat diulang sebanyak lima kali, kemudian peserta didik mengulangi baru secara klasikal kemudian ditunjuk satu-satu.

8. Berapa kali audio diputarkan?

Jawab :

Sesring mungkin, baik saat anak-anak belajar tahfiz maupun saat anak-anak bermain atau istirahat

9. Apakah ada ruangan khusus untuk pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Ruang khusus untuk *tahfiz* belum ada untuk saat ini, masih menggunakan ruangan masing-masing.

10. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah?

Jawab :

Fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah sendiri itu ada speaker kemudian Laptop juga sama proyektor.

- C. kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio

1. bagaimana proses pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Kalau proses pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan media audio yang jelasnya seperti tadi, kita putarkan peserta didik mulai dari ayat pertama, ayat pertama itu diulang sebanyak lima kali, kemudian anak-anak bisa mengikuti tapi tidak sampai mengeluarkan atau tidak sampai bersuara dia ikut dalam hati, setelah itu, misalkan sampai lima ayat untuk hari ini, nah kita tanya peserta didik, apakah sudah hafal atau tidak kemudian kita tes secara klasikal baru ditunjuk tak satu-satu.

2. Apakah ada peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio?

Jawab :

Peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio, ada. banyak anak-anak yang sudah melampaui target hafalannya.

3. Bagaimana kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio lebih bagus, karena anak-anak lebih bisa mengikuti tajwid dan lagu sesuai dengan apa yang didengarkan di audio, karena kami disini mengajarkan wafa dengan menggunakan lagu hijadz.

4. Bagaimana cara guru untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik?

Jawab :

Cara pendidik untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik ada memang khusus penilaiannya yah catatannya, satu-satu dipanggil menyeter hafalan minimal lima ayat biasa kemudian disitu kita lihatmi dari segi kelancarannya bagaimana tajwidnya dan kemudian maharijul hurufnya bagaimana.

5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan hafalan peserta didik?

Jawab :

Guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri.

6. Berapa target keseluruhan hafalan peserta didik SDIT Bina Insan?

Jawab :

Target hafalan untuk kelas VI itu sendiri ada 2 juz,

7. Adakah target hafalan perkelas?

Jawab :

target hafalan dari kelas 1 sampai kelas VI itu ada.

8. Apakah semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan?

Jawab :

Sebagian besar mencapai target tapi ada juga tidak utamanya yang pindahan biasanya kalau pindahan kelas V kadang baru juz 30 dia selesaikan.

9. Bagaimana cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target?

Jawab :

Kalau misalnya ada peserta didik tidak mencapai target, kami hubungi orang tuanya agar lebih memfokuskan untuk anak-anaknya dan cepat lagi agar bisa mengejar.

10. Apakah guru terbantu dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Menggunakan media audio sangat terbantu, karena guru di sini bisa menjadi naras umber sekaligus fasilitator

Transkrip Wawancara

Nama : Ruqayah Amsir
 Jabatan : Guru Tahfiz
 Tgl/Jam :

- A. Metode menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDIT Bina Insan Parepare
1. Bagaimana proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?
 Jawab:
 Pembelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare, alhamdulillah proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di sekolah kami berjalan lancar sesuai yang kami programkan. Prosesnya biasanya pertama sebelum pembelajaran dimulai kita siapkan dulu kondisi anak-anak dikondisikan sampai mereka siap untuk menerima pelajaran lalu kemudian sebelum masuk kehafalan baru biasanya kami *muraja'ah* dulu hafalan mereka terus setelah *muraja'ah* bersama kita maju ke hafalan baru mendengarkan dulu dengan cara di *talaqqi* kita mendengarkan surah-surah selanjutnya beberapa kali diputarkan melalui media audio kemudian kami suruh anak-anak untuk mengulangnya
 2. Metode apa saja yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare?
 Jawab:
 Metode yang digunakan dalam menghafal biasanya kami kombinasi antara metode klasikal dan audio
 3. Bagaimana bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran tahfidz dimulai?
 Jawab:
 Bentuk pengkondisian sebelum pembelajaran tahfidz dimulai, kita lihat dulu kondisi kesiapan siswa, kita buat suasana kelas senyaman mungkin untuk memulai hafalannya, urutannya mulai dari mengulang hafalan lalu *mentalaqqi* lalu kita suruh *muraja'ah*
 4. Berapa kali setiap metode diterapkan dalam pembelajaran tahfidz?
 Jawab:
 Metode yang digunakan itu tergantung kita sesuaikan dengan kondisi di kelas, jika anak-anak sudah mulai bosan dengan metode klasikal kita bantu dengan metode audio begitupun sebaliknya
 5. Apa saja yang membuat siswa mudah untuk menghafal?
 Jawab:
 Membuat siswa mudah menghafal yaitu membuat kondisi kelas dibuat senyaman mungkin terus kita mendengarkan bacaan yang merdu dan yang benar lalu itu kadang membuat mereka lebih tertarik mendengarkan bacaan langsung.

6. Apakah peserta didik aktif mengikuti pembelajaran tahfidz?

Jawab:

Alhamdulillah pada umumnya mereka aktif mengikuti pembelajaran *tahfīz*.
Pembelajaran *tahfīz*

7. Berapa kali pembelajaran tahfidz dalam sepekan?

Jawab:

dalam sepekan itu dua kali dalam pembelajaran *tahfīz*nya

8. Bagaimana upaya guru dalam menjaga hafalan siswa?

Jawab:

Upaya menjaga hafalan, tentu kalau hanya dari pihak guru tidak akan sama hasilnya bila di bantu dengan kerjasama orang tua di rumah. Jadi di sekolah anak-anak menghafal, di rumah juga orang tua turut ambil bagian memperhatikan menjaga dan mengulang-ulang hafalan siswa di rumah

9. Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an?

Jawab:

Berperan dalam pembelajaran *tahfīz* disini tidak cuma guru *tahfīz*nya saja, ada wali kelas juga diharapkan untuk senantiasa menekankan kepada siswa pentingnya belajar *tahfīz*

10. Bagaimana kondisi hafalan masing-masing peserta didik?

Jawab:

Kondisi masing-masing peserta didik masalah hafalan siswa itu kan tergantung kemampuan siswa masing-masing jadi ada siswa yang dengan cepat menghafal dan lama mengingatnya dan ada juga yang menghafalnya susah dan susah tersimpan dalam memorinya, jadi masalah kemampuan itu tergantung siswanya.

- B. kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media Audio

1. apakah ada hambatan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Hambatannya yaitu tadi, kemampuan siswa kan berbeda, sementara dengan menggunakan media audio kan berjalan terus, jadi terkadang kami harus meng *cut* perayat untuk mengulang lagi beberapa kali karena ada yang lambat menghafal ada juga yang cepat

2. Apakah perhatian peserta didik fokus mendengarkan sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Umumnya peserta didik fokus, kadang ada juga beberapa yang tidak fokus, tapi tetap mendengarkan DVD yang diputarkan oleh guru.

3. Bagaimana cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran tahfidz dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Cara guru mempertahankan perhatian siswa sewaktu pembelajaran *tahfiz* dengan menggunakan media audio itu mempertahankan hafalan anak-anak, kami selingi dengan *ice breaking* supaya anak-anak tetap semangat menghafal

4. Bagaimana reaksi peserta didik selama pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Mereka pada umumnya bersemangat karena pembelajaran tidak meluluh pada klasikal ada dari media audio

5. Apakah peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Alhamdulillah saya rasa tidak karena sepanjang pengalaman mereka tertarik kalau menggunakan media audio

6. Apakah ada kesulitan yang dialami saat menghafal dengan menggunakan media audio?

Jawab :

Kesulitannya itu paling pada setiap ayat kita berhentikan untuk diulang beberapa kali.

7. Bagaimana proses mengulang kembali ayat yang telah didengarkan?

Jawab :

Proses pengulangan ayat, setelah diperdengarkan lalu disuruh siswa untuk mengulang, lalu gurunya mencontohkan kembali jika ada yang salah sebut atau salah sambung ayat,.

8. Berapa kali audio diputarkan?

Jawab :

audionya kadang diputar lima kali

9. Apakah ada ruangan khusus untuk pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab :

Kalau di sekolah kami belum ada ruangan khusus, kami hanya menggunakan ruangan masing-masing.

10. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah?

Jawab :

Belum ada ruangan khusus, fasilitas yang disiapkan oleh pihak sekolah terkait dengan media audio ada spiker, LCD.

- C. kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SDIT Bina Insan Parepare dengan menggunakan media audio

1. bagaimana proses pembelajaran tahfidz dengan menggunakan audio?

Jawab:

Pembelajaran *tahfiz* untuk menggunakan audio pertama kami memperdengarkan ayat yang mereka akan hafal sebanyak lima kali lalu anak-anak diminta untuk mengulang ayat yang baru saja mereka dengar terus itu kalau dalam kelas agar menjadi pembiasaan disetiap waktu diperdengarkan tidak hanya pada saat jam belajar pada saat jam istirahat pun diperdengarkan. Jam akan sholat dan jam pulang pokoknya disetiap selesai waktu kita perdengarkan menggunakan audio bacaan Al-Qur'annya dan menjadi kebiasaan.

2. Apakah ada peningkatan hafalan ketika menggunakan media audio?

Jawab:

Tentu terdapat perbedaan yang jelas menggunakan audio dibandingkan dengan hafalan secara klasikal karena mendengarkan langsung.

3. Bagaimana kualitas hafalan peserta didik dengan menggunakan media audio?

Jawab:

Kualitasnya tentu jauh berbeda karena mereka mendengarkan langsung dengan cara yang benar tajwidnya, mendengarkan langsung dari ahlinya jadi tentu kualitasnya lebih berkualitas dibandingkan tidak menggunakan audio.

4. Bagaimana cara guru untuk mengukur tingkat keberhasilan hafalan peserta didik?

Jawab:

Setelah prosesnya tadi diperdengarkan, mereka mengulang kemudian agar kami tau sejauh mana tingkat keberhasilannya kami memanggil satu persatu di *talaqqi* dan dites sejauh mana kemampuan hafalan mereka lalu kami beri catatan agar orang tua di rumah bisa melakukan pendampingan terhadap hafalan anak-anak kami agar hafalannya bisa mutkim.

5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan hafalan peserta didik?

Jawab:

Faktor pendukung itu, tentu pertama dari pengajar-pengajarnya terus dari metode yang digunakan medianya dan yang tidak kalah penting adalah tadi kerja sama dengan orang tua, jadi peran orang tua sangat penting dalam menjaga kualitas hafalan anak-anak.

6. Berapa target keseluruhan hafalan peserta didik SDIT Bina Insan?

Jawab:

Target hafalan minimal enam tahun itu bisa selesai dua juz namun ada juga siswa berhasil dari itu.

7. Adakah target hafalan perkelas?

Jawab:

Target hafalan perkelas ada di setiap kelas ada ditargetkan hafalannya.

8. Apakah semua peserta didik mencapai target yang telah diberikan?

Jawab:

Ada beberapa yang tidak berhasil dan ada juga yang malah lebih dari target itu.

9. Bagaimana cara mengatasi ketika ada peserta didik yang tidak mencapai target?

Jawab:

Dan biasanya yang tidak mencapai target secara pribadi yang saya alami biasanya yang tidak mencapai target itu mendapatkan pendampingan tersendiri jadi semacam les tambahan bagi mereka untuk memperbaiki, untuk mencari kekurangan, kesalahan dimana, kenapa mereka tidak bisa capai target dan alhamdulillah dengan sistem pendampingan pribadi ini ternyata berhasil untuk membantu menyesuaikan hafalannya

10. Apakah guru terbantu dengan menggunakan media audio?

Jawab:

Alhamdulillah terbantu sekali dengan menggunakan media audio



Transkrip Wawancara

Nama : Sitti Nursyam
 Jabatan : Orang Tua Siswa
 Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an Ananda di rumah?
 Jawab :
 Kalau dirumah itu Menggunakan audio speaker Qur'an
2. Apa saja yang dilakukan ibu dalam mempertahankan atau menambah hafalan anda
 Jawab :
 Memberikan hadiah-hadiah kecil ketika selesai murajaah atau menambah hafalan.
3. Berapa kali Ananda murajaah hafalan di rumah?
 Jawab :
 Dua kali
4. Kapan Ananda murajaah dirumah
 Jawab :
 sebelum tidur dan setelah shalat subuh
5. Media apa saja yang ibu miliki untuk peningkatan hafalan Al-Qur'an?
 Jawab :
 Speaker Al-Qur'an
6. Apakah ada hambatan atau kendala dalam menggunakan media audio?
 Jawab :
 Kalau kendala dalam menggunakan media audio itu, kebetulan anak saya kinestetik jadi dia tidak bisa tenang, berlari atau melakukan aktifitas lain tapi karena kami komitmen untuk memperdengarkan terus speaker Al-Qur'an.
7. Apakah ibu/bapak terbantu dengan adanya media audio?
 Jawab :
 Alhamdulillah sangat terbantu
8. Apakah dengan menggunakan media audio bisa meningkatkan hafalan Ananda?
 Jawab :
 Bisa, karena selalu didengarkan
9. Berapa kali Ananda diputarkan media audio di rumah
 Jawab :
 Sabtu ahad mereka diputarkan tapi kalau waktu sekolah di malam hari kami putarkan
10. Apakah Ananda tidak bosan dengan memperdengarkan media audio?
 Jawab : Tidak karena mereka sendiri yang biasa memutar karena ada kontrol juga dari sekolah.

Transkrip Wawancara

Nama : Besse Suryani
 Jabatan : Orang Tua Siswa
 Tgl/Jam :

1. Bagaimana Metode menghafal Al-Qur'an Ananda di rumah?

Jawab :

Baik saya akan menjawabnya sesuai dengan saya aplikasikan dirumah, metode menghafal anak saya di rumah itu awalnya manual menggunakan Al-Qur'an, kemudian setelah mereka menghafalnya dilanjutkan mendengarkan audio, setelah mereka mendengarkan melalui speaker Al-Qur'an, mereka meminta kembali untuk murajaah kepada saya sendiri, setelah murajaah itu kembali lagi mendengarkan audionya, jadi seperti itu setiap hari

2. Apa saja yang dilakukan ibu dalam mempertahankan atau menambah hafalan anda

Jawab :

Untuk menambah hafalan anak-anak itu saya punya aturan sendiri, pulang sekolah sebelum bermain harus hafal dulu 1 ayat karena saya kasi target satu hari satu ayat, setelah mereka ada hafalan baru boleh bermain.

3. Berapa kali Ananda murajaah hafalan di rumah?

Jawab :

Biasanya pulang sekolah mandi, kemudian murajaah

4. Kapan Ananda murajaah dirumah

Jawab :

Kalua murajaah 1 juz biasanya dilakukan di hari sabtu dan ahad

5. Media apa saja yang ibu miliki untuk peningkatan hafalan Al-Qur'an?

Jawab :

Yang kami punya di rumah Hafiz doll, speaker Al-Qur'an juga ada dan DVD wafanya

6. Apakah ada hambatan atau kendala dalam menggunakan media audio?

Jawab :

Sebenarnya bagus sekali ya menggunakan media audio ini anak-anak cepat ingat karena diputarkan terus, setiap apa yang didengarkan itu cepat sekali penangkapannya, cuman kendalanya lagu atau irama yang diajarkan disekolah berbeda dengan irama yang mereka dengarkan di rumah. Seperti anak saya kalau di sekolah menggunakan nadanya wafa kalau di rumah mereka dengarkan nadanya Syeh Rasyid, disitu biasa kendalanya, agak sulit, kalua Syeh Rasyid kan cepat kalua wafa bernada kaya nyanyian-nyanyian itu ada iramanya.

7. Apakah ibu/bapak terbantu dengan adanya media audio?

Jawab :

Jelas terbantu sekali apalagi saya orang sibuk audio adalah media utama mereka.

8. Apakah dengan menggunakan media audio bisa meningkatkan hafalan Ananda?
Jawab :
Alhamdulillah, itu terbukti sekali sebenarnya, apalagi kalau diperdengarkan pada saat mau tidur.
9. Berapa kali Ananda diputarkan media audio di rumah
Jawab :
Kalau audio itu hampir setiap hari, karena dia sendiri yang putar
10. Apakah Ananda tidak bosan dengan memperdengarkan media audio?
Jawab :
Insya Allah tidak, karena ini Al-Qur'an, masah sih mau bosan.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madeyana

NIM : 17.0211.027

Prodi : PAI IT Program Pascasarjana IAIN Pareparea

Menerangkan telah melaksanakan wawancara tentang “Penggunaan Media Audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-qur’an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare” dengan :

Nama : Sri Munadiyah, S.Pd

Jabatan : Guru Tahfidz kelas 6 SDIT Bina Insan

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melaksanakan wawancara.

Parepare, 22 Oktober 2019

Guru Tahfidz

Pewawancara

Sri Munadyiah, S.Pd

Madeyana, S.Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madeyana

NIM : 17.0211.027

Prodi : PAI IT Program Pascasarjana IAIN Pareparea

Menerangkan telah melaksanakan wawancara tentang “Penggunaan Media Audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-qur’an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare” dengan :

Nama : Ruqiyah Arsyad, A.Md

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum dan Guru tahfiz SDIT Bina Insan

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melaksanakan wawancara.

Parepare, 30 Desember 2019

Wakil Kepala Sekolah
Bagian Kurikulum

Pewawancara

Ruqiah Arsyad, A.Md

Madeyana, S.Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madeyana

NIM : 17.0211.027

Prodi : PAI IT Program Pascasarjana IAIN Pareparea

Menerangkan telah melaksanakan wawancara tentang “Penggunaan Media Audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-qur’an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare” dengan :

Nama : Ruqayyah Amsir, S.Pd

Jabatan : Guru tahfidz SDIT Bina Insan

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melaksanakan wawancara.

Parepare, November 2019

Guru tahfidz

Pewawancara

Ruqayyah Amsir, S.Pd

Madeyana, S.Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madeyana

NIM : 17.0211.027

Prodi : PAI IT Program Pascasarjana IAIN Pareparea

Menerangkan telah melaksanakan wawancara tentang “Penggunaan Media Audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-qur’an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare” dengan :

Nama : Besse Suriyani

Jabatan : Orang tua siswa

Alamat : Jln. Sasilia Parepare

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melaksanakan wawancara.

Parepare, November 2019

Orang Tua Siswa

Pewawancara

Besse Suriyani

Madeyana, S.Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Madeyana

NIM : 17.0211.027

Prodi : PAI IT Program Pascasarjana IAIN Pareparea

Menerangkan telah melaksanakan wawancara tentang “Penggunaan Media Audio terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-qur’an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare” dengan :

Nama : Sitti Nursyam

Jabatan : Orang tua siswa

Alamat : Jln. Laupe Parepare

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bukti telah melaksanakan wawancara.

Parepare, November 2019

Orang Tua Siswa

Pewawancara

Sitti Nursyam

Madeyana, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 908 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor B- 452 /In 30.8/PP 00.9/10/2019
Lampiran
Perihal Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 01 Oktober 2019

Yth. Bapak Walikota Parepare
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : MADEYANA
NIM : 17.0211.027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penggunaan Media Audio Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare.

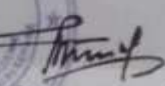
Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober Tahun 2019 Sampai Selesai.

Sehubungan Dengan Hal Tersebut Diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



A.n. Rektor.
Direktur,


H. Mahsyar, f

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Veteran Nomor 28, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111
 Email : dpmptsp@pareparekota.go.id, Website : www.dpmptsp.pareparekota.go.id

PAREPARE

Nomor : 84/PM/DPM-PTSP/10/2019
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Parepare, 22 Oktober 2019
 Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare

Di - Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Peraturan Walikota Parepare No. 39 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 452/In. 39.8 /PP.00.9/10/2019 tanggal 18 Oktober 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama	: Madeyana
Tempat/Tgl. Lahir	: LUWU UTARA / 04-10-1974
Jenis Kelamin	: Wanita
Pekerjaan / Pendidikan	: Pendidik / S1
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IT
Alamat	: PAREPARE Jl. Andi Makassar Soreang

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan judul :
 PENGGUNAAN MEDIA AUDIO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA
 DEDIK SOIT BINA INSAN PAREPARE

Selama : TMT 23/10/2019 S/D 22-11-2019
 Pengikut/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal
 Dan Pelayanan Terpadu Satu
 Pintu Kota Parepare



HI. ANDI SUSIA SH. MH
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP. 19620915 198101 2 001

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKS Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara Madeyana
5. Arsip.



Yayasan Bina Insan Parepare
Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Parepare
Jl. Jend Sudirman No 44A, Kel. Duri Harapan, Kec. Bacukiki Barat Parepare 91121
Email: sditbinainsanpare@gmail.com
NPSN : 69947484

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 170/K/SDIT-BI/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala sekolah SDIT Bina Insan Parepare

Nama : Muhammad Arsyad, ST
Nip : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDIT Bina Insan Parepare

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Madeyana
Nim : 17.0211.027
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : PAI Berbasis IT

Benar adalah mahasiswa yang telah melakukan penelitian di SDIT Bina Insan Kota Parepare Mulai 23 Oktober 2019 sampai dengan 22 November 2019, dengan judul "PENGUNAAN MEDIA AUDIO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN PESERTA DIDIK SDIT BINA INSAN PAREPARE".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Rabiul Awwal 1441 H
22 November 2019 M

Mengetahui,
Kepala SDIT Bina Insan Parepare

Muhammad Arsyad, ST

BIOGRAFI PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Madeyana, S.Pd.
 Tempat & Tanggal Lahir : Mabonta, 04 Oktober 1974
 Nim : 17.0211.027
 Alamat : Jl. Lagaligo Timur Lapadde Mas
 Nomor HP : 085299987622

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 019 Mabonta Luwu Timur Pada tahun 1988
2. SMP Negeri Bone Pute Luwu Timur Pada tahun 1991
3. MAN Palopo Pada tahun 1994
4. UMPAR (Universitas Muhammadiyah Parepare) Jurusan Bahasa Inggris Pada Tahun 2002

RIWAYAT KELUARGA

1. Ibu : Nikma (Almarhumah)
2. Ayah : Muh. Alyu
3. Suami : H. Syamsuar Basri, Lc

RIWAYAT PEKERJAAN

1. PNS

RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekertaris Majelis Ta'lim Masjid Raya
2. Wakil Ketua Majelis Ta'lim Masjid Raya
3. Anggota WI (Wanita Islam) Kota Parepare
4. Anggota FKCA (Forum Kajian Cinta Al-Qur'an) Kota Parepare

KARYA ILMIAH YANG TELAH DIPUBLIKASIKAN:

1. Improving student ability to write descriptive through observation.
2. Penggunaan Media Audio terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Bina Insan Parepare.